

**NILAI PENDIDIKAN AKHLAK TENTANG SIKAP ADIL
DALAMPERSPEKTIF AL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR AI-MISBAH
SURAT AL-NAHL AYAT 90 DAN AL-MAIDAH AYAT 8)**

SKRIPSI



OLEH:

RIADIL ABIDIN
210314068

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2018

**NILAI PENDIDIKAN AKHLAK TENTANG SIKAP ADIL
DALAMPERSPEKTIF AL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR AL-MISBAH
SURAT AL-NAHL AYAT 90 DAN AL-MAIDAH AYAT 8)**

SKRIPSI

DiajukanKepadaInstitut Agama Islam NegeriPonorogo
UntukMemenuhi Salah SatuSyaratDalamMenyelesaikan
Program SarjanaPendidikan Agama Islam



OLEH:

RIADIL ABIDIN
210314068

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2018

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Riadil Abidin
NIM : 210314068
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Nilai Pendidikan Akhlak Tentang Sikap Adil Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Misbah Surat Al-Nahl Ayat 90 dan Al-Maidah Ayat 8)**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan dalam ujian munaqasah

Pembimbing


Faiz Ainurrofiq, MA.
NIP. 198401302011011008

Tanggal, 13 Juli 2018

Mengetahui,
Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Khairul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 19706252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Riadil Abidin
NIM : 210314068
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : *Nilai Pendidikan Akhlak Tentang Sikap Adil Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Misbah Surat Al-Nahl Ayat 90 dan Al-Maidah Ayat 8)*

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 24 Juli 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 27 Juli 2018

Ponorogo, 27 Juli 2018

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



M. Ahmadi, M.Ag

NIP: 196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Ali Ba'ul Chusna, MSI
2. Penguji I : M. Nasrullah, MA
3. Penguji II : Faiq Ainurrofiq, MA

()
()
()

ABSTRAK

Abidin, Riadil. Nilai Pendidikan Akhlak Tentang Sikap Adil Dalam Perspektif al-Qur'an (Kajian Tafsir al-Misbah Surat al-Nahl Ayat 90 dan al-Maidah Ayat 8). Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Faiq Ainurrofiq, MA.

Kata Kunci : Nilai pendidikan akhlak, Adil, surat al-Nahl ayat 90, surat al-maidah ayat 8

al-Qur'an diturunkan tidak hanya terbatas pada pemberi pedoman untuk satu aspek kehidupan suatu kelompok tertentu saja, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, baik berhubungan dengan Allah SWT, hubungan antar manusia maupun dengan alam semesta.

al-Qur'an banyak mengandung nilai pendidikan akhlak, seperti perintah Allah untuk berbuat adil dalam surat al-Nahl ayat 90 dan al-Maidah ayat 8. Mengingat masih ada masalah-masalah tentang keadilan yang terjadi dibidang hukum, keluarga, termasuk dalam dunia pendidikan. Maka penulis tertarik untuk menganalisis surat al-Nahl ayat 90 dan al-Maidah ayat 8 tentang adil.

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu 1). Bagaimana nilai pendidikan akhlak tentang sikap adil dalam perspektif Surat al-Nahl Ayat 90. 2) Bagaimana nilai pendidikan akhlak tentang sikap adil dalam perspektif Surat al-Maidah Ayat 8. 3). Apa perbedaan dan persamaan kandungan nilai pendidikan akhlak sikap adil dalam Surat al-Nahl Ayat 90 dan al-Maidah Ayat 8.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*). Penelitian ini dilaksanakan dengan bertumpu pada data-data kepustakaan, yaitu dengan mengkaji tentang tema pembahasan dan permasalahannya, yang kemudian dianalisis dengan metode *tahlili*, yaitu metode tafsir yang menjelaskan kandungan ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam surat al-Nahl ayat 90 mengandung nilai pendidikan akhlak tentang adil yang mencakup kedalam seluruh bentuk keadilan termasuk keadilan terhadap diri sendiri, hukum, keadilan terhadap keluarga, kerabat maupun musuh. Sementara dalam surat al-Maidah ayat 8 perintah Allah untuk bersikap adil dalam persaksian sekalipun terhadap musuh. Adapun perbedaan dari kedua ayat dan surat tersebut terletak dari cangkupan pembahasannya, keadilan dalam surat al-Nahl lebih umum karena mencakup aspek kehidupan yang lebih luas, sementara dalam surat al-Maidah hanya terbatas pada aspek persaksian.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang membacanya merupakan suatu ibadah. Manusia diciptakan oleh Allah SWT, sebagai khalifah di bumi, bertujuan untuk memakmurkan dunia. Oleh karena itu Allah memberi bekal kepadanya, segala bentuk pancaindra dan kemampuan untuk berpikir.

Bekal yang diberikan oleh Allah SWT tersebut seluruhnya senantiasa dipupuk dan ditingkatkan untuk mencapai kesempurnaan insani yaitu Akhlak yang mulia.¹ al-Qur'an menyimpan mutiara yang sangat berharga dan jika dianalisis lebih mendalam akan sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Di antara mutiara tersebut yaitu pendidikan akhlak yang baik.

Untuk mengetahui pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an kita harus memahami isi al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan sungguh sungguh. Perhatian al-Qur'an tentang pendidikan akhlak dapat dibuktikan dengan beberapa hal penting, sebagaimana pendapat Abudin Nata sebagai berikut: 1 Dalam al-Qur'an menyebutkan tentang berbagai macam perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. 2. Salah satu tujuan al-

¹Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Mudzakir (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011), h.17.

Qur'an yaitu membimbing manusia agar memiliki akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk melalui sosok para nabi dan rasul serta orang-orang teladan yang terdapat dalam al-Qur'an. 3. al-Qur'an menjelaskan serta memberikan dorongan berupa pahala bagi orang yang berakhlak mulia dan siksa bagi orang yang berakhlak buruk.²

Pendidikan akhlak dalam islam sudah tertulis jelas didalam surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

Demikian pula diutusya Nabi Muhammad SAW yaitu untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak yang mulia. Salah satu pendidikan akhlak yang Rasulullah serukan kepada umat manusia yaitu berlaku adil.

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu hidup bersama dalam suatu komunitas masyarakat dalam jangka waktu dan hidup yang tidak sebentar. Sebagai makhluk sosial manusia harus mampu berinteraksi dengan manusia lainnya di manapun ia berada, baik di lingkungan keluarga, madrasah atau sekolah maupun di lingkungan dan masyarakat sekitar karna manusia tidak mampu hidup sendiri, karena ia bukanlah makhluk individual.

Oleh karena itu keadilan dalam kehidupan sangatlah penting untuk ditegakkan. Hidup manusia memiliki dua peraturan yang harus dipatuhi yaitu

²Abudin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al- Qur'an* (Jakarta: UIN Prees, 2005), cet. 1, h. 84.

ketentuan syariat agama Islam dan peraturan dari pemerintah berupa Undang-Undang Dasar (UUD). Siapa saja yang melanggar ajaran syariat Islam maka ia akan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan siapa saja yang melanggar aturan Undang-Undang Dasar (UUD) maka ia akan mendapatkan sanksi. Meskipun Undang-Undang Dasar (UUD) telah ditetapkan namun masih saja ada pelanggaran kasus hukum yang dirasa tidak adil.³

Keadilan adalah sesuatu yang abstrak, karena kata adil sulit untuk diungkapkan dan dideskripsikan. Terkadang makna adil dikaitkan dengan hukum, memberikan sesuatu sesuai hak-hak setiap individu, tidak berat sebelah atau tidak memihak kepada salah satu pihak, mengetahui hak dan kewajiban, mengerti mana yang benar mana yang salah, bertindak jujur dan tetap menurut peraturan yang telah ditetapkan. Hal ini diperlukan adanya perintah untuk menegakkan dan berlaku adil kepada setiap orang. Selain masalah keadilan dalam bidang hukum seperti yang telah dijelaskan sebelumnya juga banyak hal terjadi di dalam dunia pendidikan.

Masih ada beberapa lembaga pendidikan yang berbeda antara satu dengan lainnya, yang dikenal dengan sekolah unggulan dan non unggulan. Hal ini bisa terjadi karena adanya perbedaan yang sangat mencolok dari lembaga itu sendiri yaitu dari segi fisik bangunan, sarana dan prasarana serta kelengkapan dalam penunjang pembelajaran. Sebaiknya pemerintah dalam hal ini perlu

³Redaksi Blue Shop Media, *UUD 45 Perubahannya* (jakarta: Media Toko Biru, 2010), cet. 1, h, 54.

melakukan penyamarataan dalam pendidikan antara satu dengan yang lain agar tidak terlihat seperti ada kasta-kasta dalam dunia pendidikan.

Semua orang bisa mendapatkan pendidikan dengan kualitas yang baik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, secara umum menjelaskan kepada setiap warga negara berhak untuk mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan pendidikan sepanjang hidup.⁴ yang memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Setiap warga negara untuk kesempatan kerja sama dengan pemberi dana BOS, beasiswa untuk peserta didik miskin. Namun usaha-usaha tersebut menimbulkan ketidakadilan. Masih ada beasiswa yang diberikan tidak hanya kepada orang yang tidak mampu dan juga kepada yang mampu bahkan masih banyak peserta didik tidak mampu yang tidak mendapat bantuan, Hal ini terjadi karena penerima ternyata tidak sesuai dengan kriteria penerima.

Sudah dijelaskan sebelumnya Islam menyerukan untuk berlaku adil, apalagi hasil pendidikan yang merupakan suatu hal penting bagi setiap orang. Keadilan itu sendiri merupakan salah satu sifat yang harus ada pada setiap orang, karena jika ia mampu berlaku adil untuk dirinya sendiri, maka ia akan dapat berlaku adil untuk orang lain. Di dalam al-Qur'an ada ayat-ayat yang membahas tentang perbuatan adil, yaitu firman Allah dalam surat al-Nahl ayat 90 :

⁴Dihimpun oleh Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUR T No. 20 Tahun 2003)*, Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2013), h 8

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
 يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٠﴾

"*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan memberi kepada kaum kerabat, dan Allah membatasi dari perbuatan keji kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*"

Ayat di atas menerangkan tentang berlaku adil dalam diri, ucapan dan tindakan terhadap diri sendiri maupun orang lain. ayat di atas dinilai oleh para *mufassir* sebagai ayat yang sempurna dalam penjelasan segala aspek kebaikan Ath-Thabari yang dikemukakan oleh Muhammad Alumad Isawi, bahwa: Ibnu Humaid menceritakan kepada kami. ia mengatakan: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur dan Asy-Syalbi dari Syutair bin Syakl, ia mengatakan: Aku mendengar Abdullah mengatakan, sesungguhnya ayat yang paling lengkap dalam al-Qur'an tentang kebaikan atau keburukan adalah surat An-Nahl Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh [kamu] berlaku adil dalam berbuat kebajikan).*⁵

Mempelajari ayat ini sangat penting untuk dijadikan sebagai pedoman bagi kita semua dalam perbuatan dan pembinaan akhlak mulia . Karena pada hal tersebut manusia merupakan *homo educandum* atau manusia yang dapat di didik dan memiliki akal pikiran, sehingga manusia dapat melakukan akhlak *mahmudah* (apa yang diperintahkan) dan menjauhi akhlak *mazmumah* (apa yang dilarang oleh Allah swt. Mengaplikasikan nilai luhur agama mutlak diperlukan

⁵Muhammad Ahmad Isawi, *Tafsir Ibnu Mas'ud: Studi Tentang Ibnu Mas'ud Dan Tafsirnya*, Terj Ali Murtadho Syahudi (jakarta Pustaka Azzam, 2009) cet, 1, h 644.

dalam setiap sendi kehidupan, sehingga dapat berguna untuk sesama manusia dalam upaya mewujudkan ridho Allah.

Begitupun ayat di atas perlu diaplikasikan agar manusia bisa saling mengisi dalam segala hal kehidupan baik dari sikap, ucapan dan tindakan. Selain surat al-Nahl ayat 90 masih banyak lagi surat dan ayat yang membahas tentang keadilan. Diantaranya yaitu surat al-Maidah ayat 8 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰى اَلۡاَ تَعَدِلُوْا ۗ اَعَدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil dan janganlah sekali -kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat dengan takwa, dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh nilai-nilai pendidikan akhlak tentang sikap adil yang ada dalam surat Al-Nahl aya 90. Oleh karena itu penulis akan membahasnya dengan judul **Nilai Pendidikan Akhlak Tentang Sikap Adil Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Misbah Surat Al-Nahl Ayat 90 Dan Al-Maidah Ayat 8)**

B. Batasan Masalah

Pembahasan tentang adil sangat banyak dan aspek-aspek yang terkait dengannya sangat luas. Seperti berlaku adil sebagai seorang pemimpin, menegakkan hukum dalam menjadi saksi.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas penulis akan membatasi pada penafsiran surat al-Nahl ayat 90 dan surat al-Maidah ayat 8 untuk mengetahui makna adil yang terkandung di dalamnya. Maka permasalahan pada penelitian ini akan dibatasi pada “Nilai Pendidikan Akhlak Tentang Sikap Adil dalam Perspektif al-Qur’an (Kajian Tafsir Al-Misbah Surat al-Nahl ayat 90 dan al-Maidah ayat 8)”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai pendidikan akhlak tentang sikap adil dalam perspektif Surat al-Nahl Ayat 90 ?
2. Bagaimana nilai pendidikan akhlak tentang sikap adil dalam perspektif Surat al-Maidah Ayat 8 ?
3. Apa perbedaan dan persamaan kandungan nilai pendidikan akhlak sikap adil dalam Surat al-Nahl Ayat 90 dan al-Maidah Ayat 8 ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui nilai pendidikan akhlak tentang sikap adil dalam Surat al-Nahl Ayat 90.
2. Untuk mengetahui nilai pendidikan akhlak tentang sikap adil dalam Surat al-Maidah Ayat 8.
3. Untuk mengetahui bagaimana perbedaan dan persamaan nilai pendidikan akhlak tentang sikap adil Surat al-Nahl Ayat 90 dan al-maidah ayat 8.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada siapa saja yang membacanya, baik dari kalangan akademisi maupun kalangan umum. Adapun manfaat yang penulis harapkan adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan dalam rangka mengembangkan wawasan Ilmu Pendidikan, khususnya mengenai cara memerankan bersikap adil dalam perspektif Al-Qur'an.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam meningkatkan kualitas dunia pendidikan.

- b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam mendidik dan senantiasa berusaha untuk menjadikan dirinya sebagai teladan bagi

peserta didik dalam hal menumbuhkan sikap adil dalam memutuskan permasalahan.

c. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti-peneliti yang akan datang.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.⁶

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan (*library research*). Yaitu salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang lokasi atau tempat penelitiannya dilakukan di pustaka, dokumen, arsip, dan lain sejenisnya. Atau dengan kata lain, metode penelitian ini tidak menuntut kita mesti terjun ke lapangan melihat fakta langsung sebagaimana adanya, metode kepustakaan merupakan metode penelitian

⁶ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 81.

yang pengumpulan datanya dilakukan melalui tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian, yaitu perpustakaan.⁷

2. Data dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Penelitian merupakan data fakta, informasi, atau keterangan. Keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecahan masalah atau bahan untuk mengungkapkan suatu gejala. Mengingat ia masih berwujud bahan baku, bahan itu perlu diolah terlebih dahulu agar dapat berguna sebagai alat pemecahan masalah atau guna merumuskan kesimpulan-kesimpulan penelitian.⁸

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek data dapat diperoleh. Sumber data penelitian merupakan factor penting yang menjadi pertimbangan dalam menentukan metode penulisan data. Sumber data merupakan sumber yang diperlukan dalam penelitian. Ada beberapa sumber data, yaitu primer dan sekunder.

1) Sumber Data Primer

Sumber primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian.⁹ Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu: kitab suci al-Qur'an, dan kitab-kitab tafsir

⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 190.

⁸ *Ibid.*, 204.

⁹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 152.

al-Qur'an yang menjelaskan surat al-Nahl ayat 90 dan al-Maidah ayat 8, diantaranya: *Tafsir Al-Maraghi* Karya Ahmad Musthfa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Misbah* Karya M. Quraish shihab dan *Tafsir Ath-Thabari*.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder yaitu sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok.¹⁰ Yaitu buku-buku yang membahas tentang pendidikan akhlak adil, tafsir-tafsir penjelas al-Qur'an dan kamus-kamus yang relevan untuk digunakan terhadap pembahasan yang akan penulis bahas diantaranya:

- a) Abdullah Yatimin M, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Amzali, 2007.
- b) Ahmad Isawi Muhammad, *Tafsir Ibnu Mas'ud: Studi Tentang Ibnu Mas'ud dan Tafsirnya*, Terj Ali Murtadho Syahudi. Jakarta Pustaka Azzam, 2009.
- c) Al-Qattan Manna khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Mudzakir, Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011.
- d) Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- e) Kementrian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Hukum, Keadilan dan Hak Asasi Manusia: Tafsir Al-Qur'an Tematik*

¹⁰*Ibid.*

Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010.

f) Mustofa. *Akhlak Tasawuf*, (Bandung Pustaka Setia, 2014).

g) Nata, Abuddin, *Akhlak Tasauf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian yang dimaksud di sini adalah cara yang dipakai dalam mengumpulkan data, teknik ini sering disebut metode pengumpulan data.¹¹ Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data dari sumber yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya yang diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder.¹² Diantaranya yaitu:

Kitab suci al-Qur'an, Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthfa Al-Maraghi, Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab.

4. Teknik Analisis Data

Analisis Isi (*Content Analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sohih data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis ini berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi.¹³ Dalam penelitian kualitatif, Analisis Isi ditekankan pada bagaimana peneliti melihat keajekan isi komunikasi secara kualitatif,

¹¹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, 165.

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 236.

¹³ Burhan Bingin, *Metodologi penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali, 2012), 231.

pada bagaimana peneliti memaknakan isi komunikasi, membaca simbol-simbol, memaknakan isi interaksi simbolik yang terjadi dalam komunikasi.¹⁴

Penggunaan analisis isi untuk penelitian kualitatif tidak jauh berbeda dengan pendekatan lainnya. Awal mula harus ada fenomena komunikasi yang dapat diamati, dalam arti bahwa peneliti harus lebih dulu dapat merumuskan dengan tepat apa yang ingin diteliti dan semua tindakan harus didasarkan pada tujuan tersebut. Langkah berikutnya adalah memilih unit analisis yang akan dikaji, memilih objek penelitian yang menjadi sasaran analisis. Kalau objek penelitian berhubungan dengan data-data verbal (hal ini umumnya ditemukan dalam analisis data), maka perlu disebutkan tempat, tanggal dan alat komunikasi yang bersangkutan. Namun, jika objek penelitian berhubungan dengan pesan-pesan suatu media, perlu dilakukan identifikasi terhadap pesan dan media yang menghantarkan pesan itu.¹⁵

Analisis isi didahului dengan melakukan *coding* terhadap istilah-istilah atau penggunaan kata dan kalimat yang relevan, yang paling banyak muncul dalam media komunikasi. Dalam hal pemberian *coding*, perlu juga dicatat *konteks* mana istilah itu muncul. Kemudian, dilakukan klasifikasi terhadap *coding* yang telah dilakukan. Klasifikasi dilakukan dengan melihat sejauh mana satuan makna berhubungan dengan tujuan penelitian. Klasifikasi ini dimaksudkan untuk membangun *kategori* dari setiap klasifikasi. Kemudian satuan makna dan kategori *dianalisis* dan *dicari* hubungan satu dengan lainnya untuk menemukan makna, arti dan tujuan isi komunikasi itu.

¹⁴*Ibid.*, 232

¹⁵*Ibid.*, 233

Hasil analisis ini kemudian didiskripsikan dalam bentuk *draf laporan* penelitian sebagaimana umumnya laporan penelitian.¹⁶

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan, mencakup bab-bab yang membahas masalah-masalah yang telah tertuang dalam rumusan masalah. Untuk lebih lengkapnya mulai dari bagian awal hingga bagian akhir dapat dipaparkan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, dalam bab ini penulis akan memaparkan pola dasar dari keseluruhan isi skripsi ini mulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, pendekatan penelitian, analisis data serta sistematika pembahasan yang menjadi akhir dari bab ini.

Bab kedua adalah berisi kajian teori tentang akhlak sikap adil menurut al-Qur'an dan hadist dan telaah hasil penelitian terdahulu.

Bab ketiga Pada bab ini berisi tentang penjelasan tafsir surat al-nahl ayat 90 dan tafsir surat al-maidah ayat 8 tentang akhlak sifat adil perspektif al-Qur'an.

Bab keempat Pada bab ini berisi analisis nilai pendidikan akhlak sikap adil dalam surat al-nahl ayat 90 dan al-maidah ayat 8 tentang akhlak sifat adil perspektif al-Qur'an.

Bab kelima berisi penutup yang merupakan bab terakhir dalam skripsi ini. di dalamnya berisi kesimpulan dan saran.

¹⁶Burhan Bingin, *Metodologi penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali, 2012), 233.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Nilai pendidikan akhlak

a. Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak

Istilah nilai pendidikan akhlak terdiri dari tiga kata yaitu nilai, pendidikan dan akhlak. Agar bisa mengerti lebih dalam maka penulis akan sampaikan uraian arti dari masing-masing kata tersebut. Kata dalam kamus bahasa Indonesia berarti "harga atau sifat-sifat hal yang penting atau berguna untuk kemanusiaan".¹⁷

Menurut Moh. Toriquddin, nilai adalah sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, singkatnya sesuatu yang baik . Nilai selalu memiliki konotasi positif.¹⁸

Nilai sendiri berasal dari bahasa inggris *value* termasuk bidang kajian filsafat. Persoalan tentang nilai dan ilmu filsafat dibahas dan dipelajari salah satu (filsafat teori nilai). Aksiologi merupakan suatu pendidikan yang menguji dan mengintegrasikan semua nilai berupa tindakan moral

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), cet. 4, 963.

¹⁸Moh. Toriquddin, *sekularitas tasawuf membumikan tasawuf dalam dunia modern* (jogjakarta: UIN-Malang press, 2008), cet 1, h. 3.

dan estetika dalam kehidupan manusia, selanjutnya nilai tersebut ditanamkan dalam kepribadian anak.¹⁹

Filsafat juga sering diartikan sebagai ilmu tentang nilai-nilai. Sesuatu itu mengandung sesuatu yang ada sifat atau kualitas yang melekat pada itu. Nilai adalah harga atau kualitas sesuatu. Artinya, sesuatu yang dimiliki memiliki kelebihan ini secara instrinsik memang berharga. Salah satu cara yang sering digunakan untuk menjelaskan apa itu nilai adalah membandingkannya dengan fakta.²⁰ Nilai dapat dilihat sebagai sesuatu yang berharga, memiliki kualitas, baik itu kualitas tinggi atau kualitas rendah. Dari uraian uraian pengertian di atas, maka Notonegoro sebagaimana telah dikutip oleh Kaelan, menyebutkan adanya 3 macam nilai, yaitu sebagai berikut:

- 1) Nilai material, yaitu segala sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan Jasmani manusia.
- 2) Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melakukan kegiatan atau aktivitas.
- 3) Nilai kerohanian, yaitu segala hal yang berguna untuk rohani manusia. Nilai kerohanian meliputi sebagai berikut:

¹⁹ Jalaluddin & Abdullah, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: PT Gaya Media Pratama, 2012), cet. 2. 125-126.

4.Moh. Toriquddin, *Skuleritas Tasauf*, 4

- a) Nilai kebenaran yang bersumber pada akal (rasio, budi, cipta manusia)
- b) Nilai keindahan atau nilai estetika yang bersumber pada unsur perasaan (*emotion*) manusia
- c) Nilai kepentingan atau nilai yang bersumber pada unsur kehendak manusia Nilai religius yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlaq. Nilai religius ini bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan manusia.²¹

Sesuai dengan penjelasan di atas maka penulis dapat memahami suatu hal yang menjadi ukuran suatu tindakan. Nilai dapat dilihat sebagai sesuatu yang berharga berkualitas, baik itu kualitas tinggi atau kualitas rendah.

Selanjutnya pengertian pendidikan, menurut Yatimin Abdullah “pendidikan berasal dari kata didik, yaitu ketepatan dan pemberian latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Dalam arti luas pendidikan baik formal maupun informal segala hal yang saling mengenal tentang dirinya sendiri dan tentang dunia tempat mereka hidup”.²²

Menurut Sudirman diungkap oleh Hasbullah menjelaskan bahwa: Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha

²¹Kaelan, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta: Paradigma, 2008), cet. 9, h. 89

²²M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Amzali 2007. 2007),h. 21.

manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *pedagogie* maksudnya bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.²³

Menurut Ahmad Tafsir pendidikan adalah "pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, dengan penjelasan yang dimaksud pengembangan pribadi ialah hal yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (guru). Semua aspek mencakup jasmani, akal, dan hati".²⁴

Menurut Mortiner J. Adler sebagaimana yang dikutip oleh Arifin, mengatakan bahwa pendidikan adalah "proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang bersifat artistik dibuat dan dipakai oleh orang untuk membantu orang lain atau dia

²³Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 11.

²⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 26.

sendiri yang mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik”.²⁵

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, memngendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”²⁶ Dari definisi-definisi di atas, penulis dapat memahami pendidikan yaitu usaha yang dilakukan secara sadar oleh pendidik untuk mengembangkan jasmani dan rohani peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan menuju terbentuknya kepribadian dalam diri peserta didik menuju perannya dimasa yang akan datang, agar nantinya peserta didik menjadi manusia yang bertanggung jawab.

Beralih ke definisi akhlak. M. Quraish Shihab menjelaskan dalam "kamus besar bahasa indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan”.²⁷

²⁵M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1987), h. 11.

²⁶Dihimpun oleh Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. (UU RI No. 20 Tahim 2003)* (Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2013), h. 3.

²⁷M Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tasir Maudlu'i atas berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), h. 12

Jamil Shaliba sebagaimana di kutip oleh Moh.Ardani menjelaskan" kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tabiat, watak dasar kebiasaan, sopan dan santun agama".²⁸ Dedi Supriyadi menjelaskan dalam bukunya Pengantar Filsafat Islam, bahwa:

Menurut etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari mufradnya (خلق) yang berarti budi pekerti. Sinonimnya adalah etika dan moral. Etika berasal dari bahasa latin, yaitu *etos* yang berarti kebiasaan. Sedangkan moral berasal dari kata *mores* yang berarti kebiasaannya. Menurut terminologi, kata budi pekerti tersusun atas budi dan pekerti. Budi yang ada pada manusia, berhubungan dengan kesadaran, dan ketertiban oleh pemikiran, rasio, yang disebut karakter. Sedang pekerti apa yang terlihat pada manusia karena menurut perasaan hati, yang disebut *behavior*. Jadi budi pekerti adalah perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada tingkah laku manusia".²⁹

Pengertian akhlak menurut istilah yang dikemukakan oleh para tokoh, antara lain: menurut konsepsi Ibn Maskawaih yang dikemukakan oleh Ahmad Daudy, akhlak adalah "suatu sikap mental (*halun li al-nafs*) yang mendorongnya untuk berbuat, tanpa berpikir dan pertimbangan.

²⁸Moh. Ardani, *Akhlaq Tasawuf: nilai-nilai Akhlak dan budi pekerti dalam Ibadat dan tasawuf* (Jakarta: Karya Mulia, 2005), h. 25.

²⁹Dedi Supriyadi, *pengantar filsafat islam: lanjutan teori dan praktik* (Bandung: CV. Pustaka setia, 2010), h. 94.

Keadaan atau sikap jiwa ini terbagi atas dua: ada yang berasal dari watak dan ada yang berasal dari kebiasaan dan latihan”.³⁰

Imam al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Mahjuddin mengatakan bahwa: Akhlak adalah suatu sifat yang melekat pada jiwa (manusia), yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan; tanpa melalui maksud untuk memikirkan (lebih lama). Maka jika sifatnya tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, dinamakan akhlak terpuji. tetapi manakala ia melahirkan tindakan yang jahat, maka dinamakan akhlak yang buruk.³¹

Menurut Abuddin Nata: Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari diri seseorang yang telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, maka pada saat akan melakukan perbuatan tersebut sudah tidak lagi membutuhkan pertimbangan dan pemikiran.³²

Menurut Abdul Hamid yang dikutip oleh Yatimin Abdullah: “Akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan

³⁰Ahmad Daudy. *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang 1992), 61.

³¹Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf I Mujizat Nabi, Karamah Wali, dan Marifah Sufi* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 4.

³²Abuddin Nata, *akhlak tasauf dan karakter mulia* (Jakarta: Raja wali Pers, 2014), h. 4.

tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala bentuk keburukan.³³

Sedangkan menurut Hamzah Ya'qub yang dikutip oleh Yatimin Abdullah: "Akhlaq adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin".³⁴

Apabila diperhatikan dengan seksama, terlihatlah seluruh definisi akhlak yang telah dijelaskan di atas tidaklah bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu suatu sikap yang sudah tertanam dalam jiwa yang terlihat dalam perbuatan lahiriah, sikap tersebut dilakukan tanpa memerlukan pemikiran lagi, karna timbul dari sebuah kebiasaan.

Akhlaq adalah kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang membentuk suatu tindakan akhlak yang dihayati dalam hidup keseharian. Dari kelakuan itu lahirlah perasaan moral yang ada di dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak bermanfaat.

Dari definisi nilai, pendidikan Rasulullah SAW yang mampu menjadikan manusia yang taat kepada Allah SWT. maka dapat

³³*Ibid.*, 17.

³⁴*Ibid.*, 19.

dikatakan bahwa pengertian nilai pendidikan akhlak adalah suatu hal yang menjadi ukuran atas suatu tindakan yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk budi pekerti yang baik pada peserta didik dengan dasar al-Qur'an dan al-hadist. sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah SWT.

b. Sumber Sumber Pendidikan Akhlak

1) Al- Qur'an

Al-Quran adalah kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi umat manusia. Insyah Allah SWT surat al-Baqarah ayat 185 di bawah ini:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ (١٨٥)

“Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda antara yang hak dan yang bathil) ”.

Al-Quran adalah sumber utama pendidikan akhlak dalam Islam sebagaimana pendapat Mohammad Daud Ali yang menjelaskan bahwa:

Al-Quran adalah sumber agama (juga ajaran) Islam yang pertama dan utama menurut keyakinan umat Islam yang diakui oleh penelitian ilmiah, al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat firman-firman (wahyu) Allah, sama benar dengan yang disampaikan oleh

Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai Rasulullah sedikit demi sedikit selama 22 tahun, 22 bulan, 22 hari. mula-mula di Mekkah kemudian di Madinah. untuk menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya dalam kesejahteraan di dunia ini dan dikebahagiaan di akhirat kelak³⁵.

Sementara Muhammad Alim menjelaskan kitab suci al-Quran yang mempunyai isi kandungan yang terdiri dari tiga kerangka besar, yaitu: pertama, soal akidah, kedua soal syariah. Ini terbagi menjadi dua pokok, yaitu *ibadah*, hubungan manusia dengan Allah. dan mu'amalah, hubungan manusia dengan sesama manusia. Ketiga, soal akhlak yaitu etika, moralitas, budi pekerti dan segala sesuatu yang termasuk didalamnya.³⁶

Al-Qur'an mempunyai posisi terdepan dalam pengambilan sumber-sumber pendidikan termasuk pendidikan akhlak. Segala proses dan kegiatan pendidikan akhlak senantiasa diperjuangkan dalam prinsip-prinsip dan nilai al-Qur'an.

2) Al-hadis

Sumber pendidikan akhlak setelah al-Qur'an adalah al-Hadist. Sebagaimana pendapat Mohammad Daud Ali yang mengatakan "Al-Hadist adalah sumber kedua agama (juga ajaran)

³⁵ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2008), h. 93.

³⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan pribadian Muslim* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), cet. 2, h.180.

Islam. Sunnah Rasul yang kini ada dalam al-Hadist adalah penafsiran dan penjelasan otentik (sah, dapat dipercaya sebagai rujukan) tentang al-Qur'an³⁷.

Mengingat sejarah al-Qur'an dan al-Hadis adalah mutlak, maka setiap ajaran yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadis harus dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan. Dengan demikian berpegang teguh lah dengan al-Qu'an dan al-hadis agar terhindar dari kesesatan sebagaimana firman Allah SWT surat an-Nisa ayat 59 artinya, *"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (NYa) dan ulil amri diantara kamu. kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. yang demikian itu lebih utama bagimudan lebih baik akibatnya"*. Dari penjelasan diatas bisa dipahami bahwa al-Qur'an dan al-hadis adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber akhlak *mahmudah* dalam ajaran Islam. Al-Qur'an dan al-Hadis adalah ajaran yang paling mulia dari segala pelajaran manapun hasil renungan dan ciptaan manusia. Sehingga telah menjadi keyakinan (akidah) islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk

³⁷ Mohammad Daud Ali *Pendidikan Agama Islam...*, h.110

mengikuti petunjuk dan pengarahan al-Qur'an dan hadis. Maka dari pedoman itulah diketahui kriteria mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk.

c. Tujuan Dan Manfaat Pendidikan Akhlak

1) Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan Sebagai suatu kegiatan yang berproses dan terencana sudah tentu memiliki tujuan. Tujuan tersebut berfungsi sebagai titik pusat perhatian dalam melaksanakan kegiatan serta sebagai pedoman guna mencegah terjadinya penyimpangan dalam kegiatan. Setiap usaha yang dilakukan secara sadar oleh manusia, pasti tidak terlepas dari tujuan. Demikianlah dengan tujuan pendidikan akhlak, tidak berbeda dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Tujuan tertingginya adalah mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Muhammad Atiyyah al-Abrasyi mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah "untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bijaksana, sempuma, sopan dan ada ikhlas, jujur dan suci".³⁸

³⁸ Muhammad Atiyyah al-Abrasyi, *Dasar Dasar Pokok Pendidikan islam* (jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 24

Sedangkan yang dikutip oleh Ahmad Daudy dari kitab *Risalah Fi At-Tanbih Fi Al-Subuli a- Sa'adah* karangan Al-Farabi, yaitu “akhlak wajib untuk mendapatkan kebahagiaan yang merupakan tujuan tertinggi yang dirindui dan diusahakan oleh setiap manusia untuk mendapatkan kebahagiaan. Jika seseorang tidak memiliki akhlak yang terpuji, ia dapat memperolehnya dengan adat kebiasaan”.³⁹

Menurut Ahmad Amin yang diberikan oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa: tujuan mempelajari ilmu akhlak dan permasalahannya menyebabkan kita dapat menetapkan sebagian perbuatan lainnya sebagai yang baik dan sebagian perbuatan yang lainnya sebagai yang buruk. Bersikap adil termasuk yang baik, Sedangkan yang perbuatan yang zalim termasuk perbuatan yang buruk. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa ilmu akhlak dapat dijadikan sebagai pedoman atau penerangan bagi manusia dalam mengetahui mana perkara yang buruk dan yang baik.⁴⁰

Dengan demikian, tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membuat peserta didik mampu berperilaku dengan baik sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan al-hadis diharapkan dapat mencapai

³⁹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*,. h. 115

⁴⁰ Abuddin Nata, *akhlak tasauf dan karakter mulia*,. h. 11

kebahagiaan dan kedamaian hidup umat manusia di dunia, serta kebahagiaan hidup di akhirat.

2) Manfaat Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak bisa membuka mata hati seseorang untuk mengetahui siapa baik dan buruk memberikan pengertian apa manfaatnya jika berbuat baik dan apa pula bahayanya jika Orang berbuat buruk. Orang yang baik akhlaknya maka hidup akan bahagia dan membahagiakan karena perasaan tenang, dan senang.

Menurut Mustofa orang yang berakhlak karena ketakwaan kepada Tuhan maka bisa menghasilkan kebahagiaan, antara lain:

- a) Mendapat tempat yang baik dalam masyarakat
- b) Akan disenangi orang dalam pergaulan
- c) Akan dapat terpelihara dari yang sifatnya manusiawi dan sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan.
- d) Bertakwa berakhlak mendapat pertolongan dan kemudahan dalam menghasilkan keluhuran, kecukupan. dan sebutan baik
- e) Jasa manusia yang berakhlak mendapat perlindungan dari segala penderitaan dan kesukaran.⁴¹

Setiap orang dalam hidup bercita-cita memperoleh sebagaimana telah disebutkan di atas.. Tapi untuk mendapatkan

⁴¹ Mustofa. *Akhlak Tasawuf* (Bandung Pustaka Setia, 2014), h. 26.

kebahagiaan itu bukanlah mudah, manusia harus mampu membedakan mana yang baik untuk dikerjakan dan meninggalkan hal-hal yang buruk. orang yang bisa berpegang pada kebaikan dan meninggalkan keburukan, maka sesungguhnya ia di jalan yang lurus dan termasuk orang-orang yang beruntung.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mustofa dalam bukunya Akhlak Tasawuf menjelaskan bahwa: Seseorang yang kebahagiaan karena akibat tindakan yang baik dan benar dan berakhlak baik maka akan memperoleh:

- 1) *Irsyad*: Artinya bisa saling membedakan antara amal yang baik dan amal yang buruk.
- 2) *Taufiq*: Perbuatan kita sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW dan dengan akal yang sehat.
- 3) *Hidayah*: Berarti seseorang akan gemar melakukan yang baik dan terpuji serta menghindari yang buruk dan tercela.⁴²

Dengan demikian manfaat dari pendidikan akhlak atau mempelajari akhlak yakni untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak. Untuk mencapai kebahagiaan itu manusia harus mampu membedakan perbuatan yang baik dan buruk sesuai

⁴² *Ibid.*, h. 27

dengan tuntunan dari al-Qur'an dan al-Hadis, dengan demikian manusia akan memperoleh *irsyad*, *taufiq* dan *hidayah*.

2. Adil dalam Al-Qur'an

a. Pengertian adil

Keadilan berasal dari kata dasar adil yang diserap dari kata bahasa Arab *adl* kata *adl* adalah bentuk masdr dari kata kerja '*adala - ya'dilu - 'adlan - wa 'udulan - wa adulatan*. Rangkaian huruf-huruf ini mengandung makna yang bertolak belakang, apakah lurus atau sama, dan bengkok atau berbeda Dalam Tafsir Al-Misbah kata (العدل) terambil dari kata (عدل) yang terdiri dari huruf *ain*, *dal* dan *lam* Rangkaian ini mengandung dua makna yang bertolak belakang dan lurus serta bengkok dan berbeda.⁴³

Dalam Tafsir Al-Misbah kata al-adl terambil dari kata *adala* yang terdiri dari huruf *ain*, *dal* dan *lam* Rangkaian ini mengandung dua makna yang bertolak belakang dan lurus serta bengkok dan berbeda.⁴⁴

Selanjutnya menurut kamus Besar Bahasa Indonesia kata adil yaitu sama berat; tidak berat sebelah; tidak memihak.⁴⁵ Secara etimologis adil berasal dari kata *al - 'adl* berarti tidak berat sebelah, tidak memihak. Secara terminologis, "adil adalah mempersamakan

⁴³ Kementrian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Hukum, Keadilan dan Hak Asasi Manusia: tafsir Al-Qur'an Tematik* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), cet. 1, h. 4.

⁴⁴ Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 698.

⁴⁵ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat*,.. h, 10

sesuatu dengan yang lain, baik dari segi nilai maupun segi ukuran sehingga sesuatu itu tidak berat sebelah dan tidak berbeda”⁴⁶.

Adil di dalam al-Qu’ran diungkapkan dalam berbagai bentuk diantaranya: *al- ‘adl*, *al- Qisth* dan *al-Mizan*. *‘adl* yang berarti sama. memberi kesan adanya dua pihak atau lebih. *isth* arti asalnya adalah bagian (yang wajar dan patut). *Mizan* berasal dari akar kata *wazn* yang berarti timbangan.⁴⁷

Sesuai dengan penjelasan diatas maka penulis dapat memahami bahwa adil dapat penempatan tempat pada tempatnya yaitu yang dilakukan dengan tidak memihak atau berat sebelah antara satu dengan yang lainnya.

b. Ragam Makna Adil

Kata *‘adl* dalam al-Qur'an memiliki aspek dan objek yang beragam, begitu pula pelakunya. Keragaman tersebut menyebabkan keragaman makna *‘adl* Menurut M. Quraish Shihab ada empat makna keadilan yang dikemukakan oleh pakar agama, yaitu:

“*Pertama*, *‘adl* dalam arti sama. Pengertian ini yang paling banyak ada dalam al-Qur'an, antara lain pada surat an-Nisa: 3, 58, dan 129, asy-Syura 15, al-Maidah: 8, -Nahl: 76, 90; dan al- Hujurat: 9. Kata

⁴⁶ Bachrul Ilmy, *Pendidikan Agama Islam untuk SMK Aelas* (Bandung: rafindo Media Pratama 2011),. h. 3

⁴⁷ M. Quraish Shihab *Wawasan berbagai Persoalan umat tafsir maudhu.i .*, h. 111-112

'*adl* dengan arti sama pada ayat-ayat tersebut yang dimaksud adalah persamaan dan persoalan hak.⁴⁸

Dalam al-Qur'an kata '*adl* dalam arti sama salah satunya dalam surat an-Nahl ayat 90, sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (٩٠)

"*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pelajaran agar kamu dapat mengambil pelajaran*".

Dalam kitab Al-Qur'an dan tafsirnya menjelaskan surat an-Nahl ayat 90 merupakan "*ayat yang paling luas dalam pengertiannya Ibnu Mas'ud mengatakan: Dan ayat paling luas dalam al-Quran tentang kebaikan dan kejahatan adalah ayat dalam surat an-Nahl (yang artinya): Sesungguhnya Allah swt menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan,(Riwayat Bukhari dari Ibnu Mas'ud)*"⁴⁹

Sedangkan menurut al Baidawi sebagaimana dikutip dalam buku Tafsir al-Quran Tematik menjelaskan bahwa: "kata '*adl* berarti sama bermakna berada di pertengahan dan mempersamakan, sayyid Qutub

⁴⁸ *Ibid.*,, h. 114

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid V (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 374.

menyatakan bahwa dasar persamaan itu adalah sifat kemanusiaan yang dimiliki setiap manusia. Ini berimplikasi pada manusia yang memiliki hak yang sama oleh karena mereka sama-sama manusia”.

Kedua, 'adl dalam arti seimbang. Pengertian ini dikemukakan di dalam surat al-Maidah: 95, dan al-Infitar: 7. M Quraish Shihab menjelaskan bahwa: keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang di dalamnya ada bagian yang menuju satu tujuan tertentu, selama syarat dan kadar tertentu terpenuhi oleh setiap bagian. Keadilan dalam arti ini akan menimbulkan keyakinan bahwa Allah Yang Maha bijaksana dan Maha Mengetahui Serta mengelola segala sesuatu dengan ukuran, kadar, dan waktu tertentu guna mencapai tujuan. Keyakinan ini yang pada akhirnya mengantarkan kepada keadilan Ilahi.⁵⁰

Ketiga, 'adl dalam arti perhatian terhadap hak-hak individu dan pemberian hak-hak itu kepada setiap pemiliknya. yang didefinisikan dengan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Lawannya adalah kezaliman yakni pelanggaran atas hak-hak pihak lain.⁵¹

Keempat, 'adl dalam arti yang di nisbatkan kepada Allah 'adl di sini berarti memelihara kewajaran atas berlanjutnya eksistensi, dan perolehan rahmat sewaktu terdapat banyak kemungkinan untuk itu. Jadi keadilan Allah pada dasarnya merupakan rahmat dan kebaikan Nya.

⁵⁰ M Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tasir Maudlu'i atas berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), h. 115.

⁵¹ *Ibid.*, h. 116

Keadilan Allah mengandung konsekuensi bahwa rahmat Allah SWT tidak tertahan untuk diperoleh sejauh makhluk itu mau meraihnya. Di dalam pengertian ini harus difahami kandungan isi surat al-Imran: 18, yang menunjukkan Allah SWT sebagai *Qaiman bi-qist* (Yang menegakkan keadilan).⁵²

c. Macam-Macam Adil

Selanjutnya macam-macam keadilan atau adil yang dikemukakan oleh Islam antara lain sebagai berikut:

1) Keadilan dalam Kepercayaan

Menurut al-Qur'an kepercayaan syirik itu menjadi kezaliman. Sebagaimana firman Allah SWT Luqman ayat 13:

لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

"Janganlah kamu mempersekutukan (Allah), Sesungguhnya mempersekutukan Allah benar-benar ke-zaliman yang besar".

Mengesakan Tuhan adalah suatu keadilan, sebab hanya Dialah yang menjadi sumber hidup dan kehidupan".⁵³

⁵² *Ibid.*, h. 119

⁵³ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan tafsirnya., h. 375.

Allah telah memberikan kenikmatan lahir dan batin kepada setiap manusia, maka sudah sepantasnya kita mengesakan Allah SWT dalam ibadah dan itikad. Seperti penjelasan ayat di atas itu mempersekutukan Allah SWT merupakan suatu kezaliman atau perbuatan yang tidak adil.

2) Keadilan dalam Rumah Tangga

"Dalam rumah tangga keadilan tidak hanya mendasari ketentuan-ketentuan formal yang penting hak dan kewajiban suami istri, tapi juga keadilan mendasari hubungan kasih sayang dengan istri".⁵⁴

Keluarga adalah ikatan antara bapak, ibu dan anak anak yang merupakan sebuah anggota keluarga. Setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab yang harus dilaksanakan dengan adil. Seperti suami bisa dikatakan adil bisa menunaikan hak istri dan anaknya dengan baik, misalnya dalam memberikan nafkah serta kasih sayang dan perhatian. Sementara seorang istri berbicara adil apabila ia mampu melaksanakan kewajibannya dengan baik, misalnya taat kepada suami dan memberikan kasih sayang kepada anaknya. Sedangkan anak yang dikatakan adil adalah anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya.

3) Keadilan dalam Perjanjian

⁵⁴ *Ibid.*

“Pada persaksian yang banyak terjadi dalam perjanjian-perjanjian, Islam menetapkan pula adanya keadilan. Keadilan dalam persaksian ada yang melaksanakannya secara jujur isi persaksian itu tanpa penyelewengan dan pemalsuan”.⁵⁵ firman Allah SWT surat an-Nisa ayat 135:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ
وَالْأَقْرَبِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu.....”.

Allah memeritahkan manusia berlaku adil, termasuk dalam memberi kesaksian. Seseorang dalam memberikan kesaksian harus memiliki sifat yang bersih dan jujur sehingga dalam kesaksiannya tidak pernah terjadi perbuatan zalim serta menjadi saksi karena Allah SWT. Maka seseorang dituntut untuk bisa bersikap adil kepada dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum menjadi saksi yang meringankan atau akan memberatkan orang lain.

4) Keadilan dalam Hukum

Dalam Islam semua manusia sama di hadapan Tuhan termasuk dalam perlakuan hukum. Melaksanakan keadilan hukum

⁵⁵ *Ibid.*, h. 376

Dipandang oleh Islam sebagai melaksanakan amanat.⁵⁶ Firman Allah

SWT an-Nisa ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا
بِالْعَدْلِ

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkannya dengan adil..."

Ayat di atas menjelaskan bahwa dalam memutuskan masalah harus sesuai dengan ajaran Allah yaitu tidak memihak kecuali pada kebenaran, tidak menjatuhkan sanksi kecuali pada yang melanggar, tidak berbuat zalim meski kepada lawan, dan tidak memihak meski dengan keluarga dan teman.

Dari keterangan mengenai macam-macam keadilan diatas atas satu buah ayat yang mencakup semua macam-macam keadilan tersebut, yaitu surat an-Nahl ayat 90. Sebagaimana pendapat Muhammad Ali Ash-Shabuny : Kata adil dalam surat an-Nahl ayat 90 bersifat umum , yang mencakup keadilan dalam bidang hukum, mua'malah, perkara wajib dan fardhu, keadilan terhadap anak laki-laki dan perempuan, keadilan terhadap teman dan lawan, keadilan

⁵⁶ *Ibid.*, h. 377

terhadap kaum kerabat dan orang lain, keadilan terhadap istri, serta segala hal yang adil dapat masuk di dalamnya.⁵⁷

Perbuatan adil yang ada dalam al-Qu'ran sangat beragam, tidak hanya menyerukan untuk hal-hal yang adil dalam menetapkan perjanjian namun juga berlaku adil dalam rumah tangga, kepercayaan, dan pekerja adil terhadap diri sendiri baik saat berucap maupun bersikap.

d. Manfaat Bersifat Adil

Menurut Imam Ali sebagaimana yang dikutip oleh Tim Akhlak mengatakan bahwa hikmah yang didapat oleh seseorang apabila bersikap adil, yaitu:

- 1) Sikap adil akan melestarikan rasa cinta.
- 2) Sikap adil dapat melunakkan hati.
- 3) Sikap adil akan mengangkat perselisihan dan melahirkan kebersamaan.
- 4) Sikap adil melahirkan ketentraman.
- 5) Sikap adil dapat melestarikan kebersamaan.
- 6) Orang yang berwatak adil memiliki banyak pecinta dan pembela.⁵⁸

⁵⁷ Muhammad Ali Ash-shabuny, *Cahaya al-Qur'an: Tafir Tematik Surat Huud al-isra'*, Teri. Munirul Abidin (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), cet. 1, h.446-447.

⁵⁸ Tim Akhlak, *Etika Islam: dari Kesalahan Individual*, Terj. Ilyas Abu Haidar (Jakarta: Al-huda, 2003), cet. 1, h. 111.

Apabila macam-macam hal tersebut dapat di aplikasikan dalam kehidupan maka akan ada hikmah seperti perdamaian, kebahagiaan, kebersamaan, dan kasih sayang dalam suatu kehidupan.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini disebut juga sebagai tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka berfungsi untuk memberikan paparan tentang penelitian sebelumnya yang telah dilakukan. Disini peneliti menemukan judul yang terkait dengan kajian yang akan peneliti bahas, pada penelitian ini penulis menafsirkan surat al-nahl ayat 90 dan menjadikan penelitian ini memiliki perbedaan tersendiri. Ada beberapa tulisan yang berkaitan dengan pembahasan yang akan penulis tulis, diantaranya:

1. *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat al Mujadalah Ayat 11- 12*
Skripsi ini disusun oleh Komarullah Azami, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis melalui teknik studi kepustakaan adapun analisisnya menggunakan metode tafsir maudu'i Hasil penelitiannya menemukan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat al-Mujadalah ayat 11-12 yaitu melapangkan hati, menjalin hubungan harmonis, memberikan sedekah, menghormati dan memuliakan.
2. *Tafsir Surat Yusuf Ayat 58-62 (Kajian Nilai Pendidikan Akhlak)*. Skripsi ini

disusun oleh Muflikhatul Karomah, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2014. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis melalui teknik studi kepustakaan, adapun analisisnya menggunakan metode tafsir tahlili. Hasil penelitiannya ditemukan. Nilai pendidikan dalam surat yusuf ayat 58-62 yaitu pendidikan akhlak tentang akhlak pemaaf, sabar, tanggung jawab, dermawan dan kejujuran.

Dari kedua penelitian di atas, dapat ditarik rangkaian persamaan dan perbedaan terkait skripsi yang akan dibahas sebagai berikut: Persamaannya: pertama, skripsi kedua di atas sama-sama fokus pada nilai pendidikan akhlak. Kedua, Metode penelitian sama-sama metode kualitatif Ketiga, skripsi kedua di atas sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam al-Quran. Keempat, metode tafsir yang digunakan pada skripsi yang kedua sama dengan penulisan skripsi yang akan penulis tulis yaitu, metode tafsir *tahlili*. Perbedaan: skripsi yang pertama terfokus nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat al-Mujadalah ayat 1-12 dengan menggunakan metode tafsir maudu'i. Kemudian skripsi yang kedua fokus meneliti nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Surat Yusuf ayat 58-62. Sedangkan penelitian ini terfokus pada nilai pendidikan akhlak tentang sikap adil perspektif Al-Qur'an (kajian tafsir surat al-nahl ayat 90 dan al-maidah ayat 8), dengan menggunakan model tafsir *tahlili*.

BAB III
PENDIDIKAN AKHLAK TENTANG SIKAP ADIL
PERSPEKTIF AL-QUR'AN DALAM SURAT AN-NAHL AYAT 90
DAN AL-MAIDAH AYAT 8

A. Tafsir Surat An-Nahl Ayat 90 dan Al-Maidah Ayat 8

1. Tafsir Surat An-Nahl Ayat 90

a. Teks Ayat dan Terjemahnya

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ عِظْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan melakukan kebajikan, memberikan kepada orang-orang kerabat, dan Allah mengeluarkan dari perbuatan keji kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi dorongan kepadamu agar kamu dapat mengambil Pelajaran (QS An-Nahl: 90)

b. Sejarah Surat An-Nahl

Surat ini terdiri dari 128 ayat, termasuk kelompok surah-surah Makkiyah, kecuali tiga ayat yang terakhir. Ayat ini turun diantara Mekah dan Madinah, pada waktu Rasulullah SAW kembali dari perang Uhud⁵⁹ "Surat ini dinamakan *an-Nahl* yang berarti lebah karena di dalamnya terdapat firman Allah ayat 68 Yang artinya, *Dan Tuhanmu*

⁵⁹ Hafizh Dasuki, dkk., *al-Qur'an dan Tafsirnya*. (yogyakarta: PT Dana Bhakti wakaf, 1995), h. 325.

*mewahyukam kepada lebah.*⁶⁰ Sementara Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy bahwa surat ini dinamakan an-Nahl mengingat ayat 68 yang mengisyaratkan bahwa Allah mengilhamka untuk sebagian hamba-Nya untuk mengeluarkan faedah-faedah yang manis lagi menyembuhkan dari al-Quran dan untuk mengisyaratkan kepada nikmat Allah dan hikmah menjadikan Lebah.

Lebah adalah makhluk yang sangat berguna bagi manusia. Ada persamaan hakikat antara madu yang dihasilkan lebah dengan madu intisari yang terdapat di dalam al-Qur'an. Madu dari sari bunga dan menjadi obat bagi manusia. Sedangkan al-Qur'an menghasilkan intisari dari kitab-kitab yang telah diturunkan ke para Nabi ditambah dengan ajaran-ajaran yang diperlukan oleh semua bangsa sepanjang masa untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat⁶¹

Surat an-Nahl ini berisi petunjuk tentang apa yang harus dilakukan dan dihindari oleh seorang mukmin terhadap Allah, Nabi dan sesamanya demi terciptanya sebuah perdamaian. Adapun salah satu etika yang diusung untuk menciptakan perdamaian dan menghindari pertikaian yaitu dianjurkannya untuk berbuat adil. Perintah Allah SWT dalam Islam islam untuk berbuat adil terdapat dalam surat an-Nahl ayat 90.

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'am dan Tafsirnya*, Jilid V. (Jakarta: Lentera Abadi, 2010). h. 277.

⁶¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'am dan Tafsirnya*,.

c. Mufradat

Untuk lebih memahami isi kandungan surat an-Nahl ayat 90 ini, penulis akan menafsirkannya secara *mufradat* (kosa kata), sebagai berikut:

Kosa kata pertama yaitu (العدل), kata (العدل) berasal dari kata kerja عدل-يعدل dalam kamus Al-Munawwir kata tersebut artinya meluruskan atau menyamakan.⁶² Sedangkan dalam buku terjemahan Tafsir Al-Maragi العدل "secara bahasa berarti persamaan dalam segala perkara, tidak lebih dan tidak kurang".⁶³

Selanjutnya M. Quraish shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa "kata العدل *al- adl* terambil dari kata عدل *adala* yang terdiri dari huruf-huruf 'ain, dal dan lam. Rangkaian huruf ini menghasilkan dua makna yang bertolak belakang, yaitu lurus dan sama serta bengkok dan berbeda".⁶⁴

Kosa kata kedua yaitu الاحسان, kata berasal dari kata kerja حسن-يحسن dalam kamus Al-Munawwir kata tersebut artinya bagus, baik, cantik.⁶⁵ Sedangkan dalam buku Terjemah Tafsir Al-Maragi الاحسان artinya "membalas kebaikan dengan yang lebih banyak dari padanya,

⁶² Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Bahasa Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), cet. 14. h. 905.

⁶³ Ahmad Mustafa Al Maragi, *Terjemah tafsir al-maragi*, oleh Bahrun Abu Bakar, dkk, Jilid 14. (Semarang: CV. Toha Putra Semarang. 1992), cet 2. h 233

⁶⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasia al-Qur'an*, jilid 6. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h, 698.

⁶⁵ Ahmad Warson Munawwir.,h. 264.

Dan membalas kejahatan dengan memberi maaf”.⁶⁶ Selanjutnya menurut ar-Raghib al-Ashfahani sebagaimana yang dikutip oleh M Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa "kata الاحسان untuk dua hal: pertama, memberi nikmat kepada pihak lain, dan kedua, perbuatan baik".⁶⁷

Kosa kata ketiga *فحش-يفحش* kata berasal dari kata kerja *فحش* dalam kamus Al-Munawwir kata yang berarti melampaui batas atau buru, jelek, keji.⁶⁸ Sedangkan Dalam buku Terjemah Tafsir Al-Maragi *الفحشاء* memiliki arti "perkataan dan perbuatan yang buruk, termasuk di dalam tindakan zina, minum khamar, rakus, tamak, emosi, mencuri dan perkataan serta perbuatan yang lain yang tercela".⁶⁹ Selanjutnya M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa "kata *al-fahsya/keji* adalah nama untuk segala perbuatan atau ucapan, bahkan keyakinan, yang dinilai buruk oleh jiwa dan akal yang sehat serta mengakibatkan dampak buruk bukan saja pada pelakunya tetapi juga pada lingkungannya".⁷⁰ Kosa kata keempat *البغي* dalam kamus Al-Munawwir kata *البغي* memiliki kesamaan arti dengan *الظلم* yang berarti aniaya atau kezaliman.⁷¹ Sedangkan dalam buku Terjemah *Tafsir Al-*

⁶⁶ Ahmad Mustafa Al Maragi, *Terjemah Tafsir al-Maragi*.,

⁶⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasia al-Qur'an*., h. 699.

⁶⁸ Ahmad Warson Munawwir.,h. 1026.

⁶⁹ Ahmad Mustafa Al Maragi, *Terjemah Tafsir al-Maragi*.,h. 234.

⁷⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasia al-Qur'an*., h. 701.

⁷¹ Ahmad Warson Munawwir.,h. 98.

Maragi “menyombongkan diri kepada manusia dengan melakukan kezaliman dan permusuhan.”⁷² Kemudian M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al Misbah* menjelaskan bahwa "kata البغي *al-baghy*/ *penganiayaan* terambil dari kata *bagha* yang berarti meminta/ menuntut, kemudian maknanya menyempit sehingga pada umumnya ia digunakan dalam arti menuntut hak pihak lain tanpa hak dan dengan cara aniaya/tidak wajar".⁷³

d. Tafsir Surat An-Nahl Ayat 90

1) Munasabah Ayat

Munasabah Ayat Masing-masing ayat dalam al-Qur'an adalah kesatuan dimana antara ayat satu dengan ayat lainnya tidak dapat dipisahkan pengertiannya. Sebagaimana diketahui bahwa penyusunan ayat-ayat dalam al-Qur'an tidak dapat dilakukan pada masa kronologis turunnya, melainkan pada korelasi makna yat-ayatnya sebagai kandungan ayat terdahulu selalu berkaitan dengan ayat kemudian. Dalam surat an-Nahl ayat 90 itu memiliki *munasabah* atau korelasi dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 89:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ
لِّلْمُسْلِمِينَ

⁷² Ahmad Mustafa Al Maragi, *Terjemah tafsir al-maragi*.,

⁷³ Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasia al-Qur'an*., h. 702.

(dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami b menghidupkan setiap siswa dari mereka dan kami datangkan kamu Muhammad) menjadi ketua atas manusia, dan Kami turunkan kepadamu Al kitab Al Quran) untuk menjelaskan semua sesuatu dan petunjuk dan rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri

Dalam al-Qur'an dan tafsirnya menjelaskan bahwa:

Dalam ayat-ayat yang lalu Allah SWT menjelaskan azab yang akan menimpa orang-orang kafir pada hari kiamat dan kesaksian Nabi-nabi atas umatnya pada saat itu. Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari yang terakhir yaitu hari kiamat, adalah alasan bagi Nabi SAW terhadap umatnya untuk mengemukakan kesaksiannya. Dalam surat an-Nahl ayat 90 Allah SWT menguraikan lagi pokok-pokok bahasan al-Qur'an untuk dijadikan gantun untuk islam islam, hidup dalam dunia ini menuju kebahagiaan akhirat.⁷⁴

Pada surat an-Nahl ayat 89 menjelaskan tentang keutamaan al-Qur'an serta berisikan penjelasan dan petunjuk bagi manusia, maka di dalam surat an-Nahl ayat 90 menjelaskan rincian pokok-pokok petunjuk yang terdapat dalam al-Qur'an. Sedangkan dalam surat an-Nahl ayat 91 yaitu:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ
عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ

“Dan tepatilah Perjanjian dengan Allah Anda dan tidaklah kamu melepaskan sumpah-sumpahamu itu, setelah menegakannya sedang

⁷⁴ Hafizh Dasuki, dkk., *al-Qur'an dan Tafsirnya*,. h. 166.

kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu. Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat".

Menurut A. Mujab Mahali ayat ke 91 diturunkan untuk memberi perintah agar kaum muslimin berbaiat kepada Rasulullah SAW yang setia untuk mempertahankan panji-panji Islam dan memeluk Islam dengan penuh konsekuen.⁷⁵

Penulis memahami bahwa munasabah atau korelasi ayat 91 dengan ayat 90 adalah ayat 90 merupakan uraian pokok-pokok al-Qur'an untuk dijadikan petunjuk bagi orang-orang Islam di dunia agar mendapatkan kebahagiaan di akhirat, isi ayat 90 yang mengandung perintah dan larangan Allah SWT. Sementara dalam ayat 91 melanjutkan sebagaimana di pahami dari konteksnya ayat ini yaitu perintah Allah SWT agar manusia melaksanakan apa yang telah diperintahkan-Nya, menjauhi apa yang dilarang dan tepatilah perjanjian Allah, kesimpulannya yaitu 91 dan ayat 90 sebagai penjelas dari ayat 89

2) Asbabun Nuzul

Sebagaimana penjelasan dari Ahmad Syadah dan Ahmad Rofi'i bahwa "menurut bahasa *sabab al-nuzul* berarti turunnya ayat-ayat al-Quran".⁷⁶ Sementara Rachmat syafe'i menjelaskan bahwa *sabab al-nuzul*

⁷⁵ A Mujab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Quran* (al-Maidah - al-Isra Jilid 2, Jakarta: Rajawali. 1989), cet 1. h. 257.

⁷⁶ Ahmad Syadah dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Quran*, Jilid. 1, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), cet, 1, h. 89.

ialah ilmu yang membahas peristiwa-peristiwa yang terjadi, yang hubungannya dengan turunnya ayat Al-Qur'an.⁷⁷

Jadi *asbabun-nuzul* merupakan sebab-sebab turunnya sesuatu yang mana dalam kategori ini diprioritaskan dalam ayat suci al-Qur'an yang artinya sebab-sebab keturunannya ayat atau surat dari Allah pada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril yang kemudian disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW untuk dijadikan pegangan atau pedoman dalam menempuh suatu kehidupan di dunia.

Menurut Teungku Muhammad Hasbi as-Shiddieqy ayat-ayat al-Qur'an dibagi menjadi dua yaitu "ayat-ayat yang ada sebab nuzulnya dan ayat-ayat yang tidak ada sebab nuzulnya."⁷⁸ Maka dapat disimpulkan bahwa ditemukan ayat-ayat al-Quran yang diturunkan tanpa di dahului oleh sebab dan ada ayat yang diturunkan di dahului oleh sebab-sebab dalam surat an-Nahl ayat 90 yang penulis kaji, di turunkan tanpa di dahului oleh sebab dengan Kata lain surat an-Nahl ayat 90 tidak memiliki *asbabun-nuzul*.

3) Tafsir Ayat Tentang Adil

Penulis akan memaparkan tafsir al-Qur'an tentang adil dalam surat an-Nahl ayat 90 berdasarkan pendapat para *mufasssir* dengan berbagai kitab tafsir. Antara lain sebagai berikut:

Secara Etimologi, kata *adl* adalah bentuk masdar dari kata kerja '*adala ya'dilu adlan wa udulan wa adulatan*. Rangkaian huruf-huruf

⁷⁷ Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), cet. 6. h.26

⁷⁸ Tengku Muhammad Hasbi ash-shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (ulum al- Qur'an)* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 18.

tersebut mengandung makna yang bertolak belakang, yang lurus atau sama, dan bengkok atau berbeda.⁷⁹

menurut Quraish Shihab Kata العدل *al-adl* terambil dari kata عدل *adala* yang terdiri dari huruf huruf 'ain, dal, dan lam. Rangkaian huruf ini menghasilkan dua makna yang bertolak belakang, yaitu lurus dan sama serta bengkok dan berbeda. Seorang yang adil adalah yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama. bukan ukuran yang ganda. Persamaan itulah yang menjadikan seorang yang adil tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih.⁸⁰

Sedangkan menurut Syaikh asy-Syanqithi kata *al-'adl*, secara bahasa: lurus, jujur dan tidak khianat. Pada dasarnya *al-'adl* adalah berada di tengah-tengah antara dua hal, yaitu ifrat (melebihi batas) dan tafrit (kesembronoan). Barang siapa yang mampu menjauhkan diri dari perbuatan ifrat dan tafrit maka ia telah berbuat adil.

Adapaun pendapat para *muffasir* dalam mendefinisikan kata adil dalam surat an-Nahl ayat 90 secara terminologi adalah sebagai berikut:

pertama, menurut Quraish shihab dalam kitab *Tafsir Al- Misbah*, menjelaskan bahwa “adil adalah posisi sesuatu pada tempatnya. Beliau juga memaknainya dengan memberikan kepada hak-haknya melalui jalan

⁷⁹ Kementrian Agama RI, *Hukum, Keadilan dan Hak Asasi Manusia: Tafsir al-Qur'an Tematik*. (Jakarta: Lajna Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), cet. 1, h 2.

⁸⁰ M Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah. Pesan. Kesan, dan Keserasian al-Qur'an.*, h. 698

yang terdekat atau menuntut semua hak sekaligus menunaikan semua kewajiban”.⁸¹

Kedua, menurut Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka) menjelaskan bahwa “adil yaitu menimbang yang sama berat, menyalahkan yang salah dan membenarkan mana yang benar, menambah hak untuk yang Punya Dan Jangan berlaku zalim”.⁸²

Keempat, menurut Muhammad Nasib ar-Rifa'i berpendapat bahwa adil yaitu sikap tengah-tengah dan seimbang. sedangkan Sufyan bin Syainah memaknai kata adil sebagai sikap yang sama dalam melakukan amal untuk Allah, baik amal kalbu maupun amal lahiriah.⁸³

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya Allah sangat menegaskan kepada kita untuk selalu bersikap adil terhadap Siapapun, dimanapun dan kapan pun. Karena itu kita sadari bahwa orang-orang yang tidak melakukan hal yang sama dengan kita juga, maka mulailah berlaku adil terhadap diri kita sendiri kemudian kita mampu membiasakan diri untuk bersikap adil terhadap orang lain.

Macam-macam sifat dalam Islam yang harus diterapkan antara lain keadilan dalam kepercayaan, keadilan dalam rumah tangga, keadilan dalam perjanjian dan keadilan dalam hukum. Keadilan tidak hanya dilakukan

⁸¹ Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuann, dan Pelajaran Surah-surah al-qur'an*, (tangerang: lentera hati, 2012), cet. 1, h. 189

⁸² Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *tafsir al-azhar juz XIII-XIV*, (jakarta: pustaka panjimas, 2004), h. 283.

⁸³ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Surat al-Maidah-an-Nahl), (Jakarta: Gema Insani 2001), h. 151

kepada manusia saja, namun keadilan dapat diaplikasikan kepada sang khalik dengan beribadah kepada-Nya berupa shalat, puasa, dan haji. Barang siapa yang beribadah hanya kepada Allah, maka dalam sehari-hari ia akan berbunyi karena ia sadar bahwa ia selalu diawasi oleh Allah SWT dalam hidupnya. sebaliknya, orang yang mempersekutukan Allah dengan sesuatu selainnya, baik dalam ucapan, keyakinan maupun perbuatan, maka dengan sendirinya ia akan terbelenggu dengan segala hal yang menyesatkan sehingga ia berada dalam kerugian akibat perbuatannya.

2. Tafsir Surat al-Maidah Ayat 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman tentulah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap orang-orang, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa, dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Memperhatikan apa yang kamu kerjakan

a. Sejarah surat al-Maidah

Surat al-Maidah turun setelah Nabi berhijrah ke Madinah. Namanya yang populer adalah surat al-Maidah yang secara harfiah bermakna hidangan. Ia dinamai demikian karena dalam rangkaian ayat-ayatnya terdapat uraian tentang suatu hidangan yang dimohonkan oleh Nabi Isa as. Agar diturunkan

atas permintaan umat beliau (ayat 112-115).⁸⁴ surah al-Maidah adalah surah ke-5 dalam al-Qur'an. Surat ini terdiri dari 120 ayat yang termasuk golongan surat *madaniyah*. Sekalipun ada ayatnya yang turun di Mekkah namun ayat ini diturunkan sesudah nabi Muhammad SAW, hijrah ke madinah, yaitu waktu haji wada.⁸⁵

Surat al-Maidah juga dikenal dengan nama Surah *al- uqud/akad-akad perjanjian*, Karena ayat pertamanya memerintahkan kaum beriman agar memenuhi berbagai macam akad perjanjian, la Juga dinamai surat *al-akhyar* yakni orang-orang baik, yang memenuhi tuntunannya menyangkut berbagai ikatan perjanjian itu pastilah orang baik.⁸⁶

Dalam surat Al- Maidah ini mengandung berbagai perintah Allah SWT memenuhi janji-janji secara umum, menyebutkan karunia-karuniaNya dengan menghalalkan mereka untuk memakan makanan yang baik dan mengharamkan yang tidak baik.

b. Mufradat

- شهداء بلسط : Saksi-saksi yang menunaikan kesaksian dengan adil, tidak berat sebelah.
- لايجرمنكم : Janganlah (sesuatu) mendorong kamu.
- الشنان : Permusuhan dan kebencian.

⁸⁴ M. Qurais shihab, *Al-Qur'an dan maknanya*,..h. 10

⁸⁵ Zaini Dahlan dkk., *Al-Qur'an dan Tafsirmya Jilid II Juz: 4-5- 6*. (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1991), h, 380

⁸⁶ *Ibid*

الخب : yang mengetahui secara mendetail dan tepat.⁸⁷

c. Munasabah ayat

Sebelum menjelaskan tafsir dari ayat 8 Surat al- maidah ini, akan dijelaskan terlebih dahulu Munasabah atau hubungan ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya. Pada ayat 8 Surat al-Maidah ini merupakan bentuk dari ayat-ayat sebelumnya yang ayat 1 sampai 7 yang menceritakan tentang perintah Allah kepada hamba-Nya untuk memenuhi janji-janji secara umum, menyebutkan karunia-karuniaNya dengan menghalalkan mereka untuk makan-makanan yang baik dan mengharamkan yang tidak baik. Kemudian Allah menjelaskan pada Surat al-Maidah ayat 8 Bagaimana seharusnya kita berlaku terhadap orang-orang lain, baik mereka ahli kitab, musuh atau sahabat dan kerabat.⁸⁸

Selanjutnya Munasabah surat al-Maidah ayat 8 dengan ayat 10, dijelaskan bahwa pada ayat 8 Bagaimana kita berlaku terhadap orang-orang lain, baik mereka ahli kitab, pahlawan atau sahabat dan kerabat. Sedangkan Pada al-Maidah ayat 10 menjelaskan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani selalu mengingkari janji.⁸⁹

Penulis mengambil kesimpulan bahwa surat al-Maidah ayat 8 menjadi penjelas bagi ayat-ayat sebelumnya. Sedangkan ayat sesudahnya memberitakan tentang perbuatan-perbuatan orang kafir yang selalu ingkar janji, ayat 10 surat al-Maidah ayat 8 berbanding terbalik dengan ayat-ayat sebelumnya.

⁸⁷ Ahmad Mustafa Al Maragi, *Teri. dari Tafsir Al Maragi* oleh Bahrun Abu Bakar, dkk, Jilid 4. (Semarang: CV, Toha Putra Semarang, 1993), cet. 2, h. 127

⁸⁸ Hafizh Dasuki, dkk., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,. h. 156

⁸⁹ *Ibid.*, . h159

d. Asbabun nuzul

Al-Maidah ayat 8, dikatakan bahwa ayat ini diturunkan kepada Rasulullah SAW ketika orang-orang Yahudi hendak membunuh beliau. Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

Al-Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Jurajj, dari Abdullah bin Katsir, tentang firmanya.⁹⁰:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebenciammu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Ibnu Jurajj mengatakan: Abdullah bin Katsir mengatakan: Rasulullah SAW pergi ke orang-orang Yahudi untuk meminta pertolongan kepada mereka tentang *diyat*, kemudian mereka ingin membunuhnya. Oleh karena itu, firman-Nya:

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا

*“dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil”.*⁹¹

⁹⁰ *Ibid.*, h. 178

⁹¹ *Ibid.*,

Ayat ini sangat tegas memerintahkan tentang berlaku adil. Bahkan Allah menegaskan bahwa berlaku adil dekat dengan ketakwaan. Dalam ayat ini di tekankan bahwa dalam kondisi dan perasaan seperti apapun kita terhadap orang lain bahkan terhadap musuh, kita harus tetap berlaku adil sesuai dengan hak-hak setiap manusia. Allah Maha Mengetahui semua apa yang dilakukan hambanya, maka niatkanlah semua karena Allah.

3. Tafsir Ayat tentang Adil

Secara umum ayat ini menjelaskan tentang apa yang seharusnya dilakukan manusia dalam bergaul (mu'amalat) sesama manusia, baik dengan lawan maupun kawan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah”

Dalam kitab al-Maraghi menjelaskan hai orang-orang yang beriman, hendaklah menjadi adat kebiasaanmu untuk menegakkan kebenaran pada dinimu, disertai dengan rasa ikhlas karena Allah. Apabila kamu beramal hendaklah kamu kehendaki itu dalam kebaikan dan kebenaran tanpa menganiaya orang lain. Tegakkanlah kebenaran itu terhadap orang lain dengan cara menyuruh mereka melakukan yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran, dalam rangka mencari ridha Allah.⁹²

Sedangkan M. Quraish Shihab berpendapat bahwa ayat ini menyerukan: "Hai orang-orang beriman, hendaklah kamu menjadi *Qawwamin*,

⁹² Ahmad Mustafa Al Maragi, *Teri. dari Tafsir Al Maragi.*, h. 128

yaitu orang-orang yang selalu dan bersungguh-sungguh menjadi pelaksana yang sempurna terhadap tugas-tugas kamu, terhadap wanita, dan lain-lain dengan menegakkan kebenaran demi karena Allah".⁹³

شُهَدَاءٌ بِالْقِسْطِ

“Menjadi saksi dengan adil”

"Menurut Al Maraghi kata *asy-syahadah* (kesaksian) maksudnya adalah menyatakan kebenaran kepada hakim atau hakim yang menyatakan kebenaran, supaya diputuskan hukum berdasarkan kebenaran. Berlaku adil tanpa berat sebelah, baik terhadap orang yang disaksikan maupun peristiwa yang disaksikan tidak boleh dilakukan dengan berat sebelah.⁹⁴

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ اَلَّا تَعْدِلُوْا

“Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil”

Kemudian kalimat *dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil* Al-Qurthubi menjelaskan bahwa kalimat ini janganlahlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, membuatmu tidak berlaku adil dan lebih mengutamakan permusuhan dari pada hak. Dalil ini menunjukkan bahwa hukum atas musuh dapat berlaku di jalan Allah, sebab Allah telah memerintahkan untuk berlaku adil, meskipun ia membenci

⁹³ M. Quraish Shihab, *Tasir Al-Misbah: Pesan. Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol. 3.* (Jakarta: Lentera hati, 2002), h. 49

⁹⁴ Ahmad Mustafa Al Maragi, *Teri. dari Tafsir Al Maragi.*, h. 129

musuhnya.⁹⁵ Selaras dengan pendapat al-Qurthubi, Al-Maraghi menjelaskan bahwa janganlah permusuhan dan kebencian mendorongmu untuk bersikap tidak adil terhadap mereka. Jadi Terhadap mereka pun kamu harus tetap memberi kesaksian sesuatu dengan hak yang patut mereka terima apabila memang mereka patut menerimanya.⁹⁶

اعْدِلُوا

“berlaku adillah”

Selanjutnya kalimat berikut ini *berlaku adillah*, kalimat tersebut adalah penguat dari kalimat sebelumnya karena sangat penting soal keadilan untuk diperhatikan. Keadilan itu adalah tanggung jawab yang harus ditunaikan tanpa pandang bulu.⁹⁷ Ath-Thabari berpendapat bahwa maksud “berlaku adillah” adalah “ wahai orang-orang yang beriman, bawalah siapaun, baik teman maupun musuh, kepada hukum-hukum-Ku, dan janganlah berbuat jahat kepada salah satu dari mereka”.⁹⁸

اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى

“Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa”

Kemudian disambung dengan kalimat *karena ia (adil) lebih dekat dengan takwa*, penjelasan Ath-Thabari yakni “wahai orang-orang yang beriman, berbuat adil kepada mereka lebih dekat bagi kalian kepada takwa, yakni berada di sisi Allah dengan berlaku sebagai orang yang bertakwa”.⁹⁹ Penjelasan Al Maraghi

⁹⁵ *Ibid.*,

⁹⁶ *Ibid.*,

⁹⁷ Abu ja'far M. bin Jarir Ath-Thabari, *tafsir Ath-thabari*, (jakarta: pustaka azzam, 2008),175.

⁹⁸ *Ibid.*, h. 183

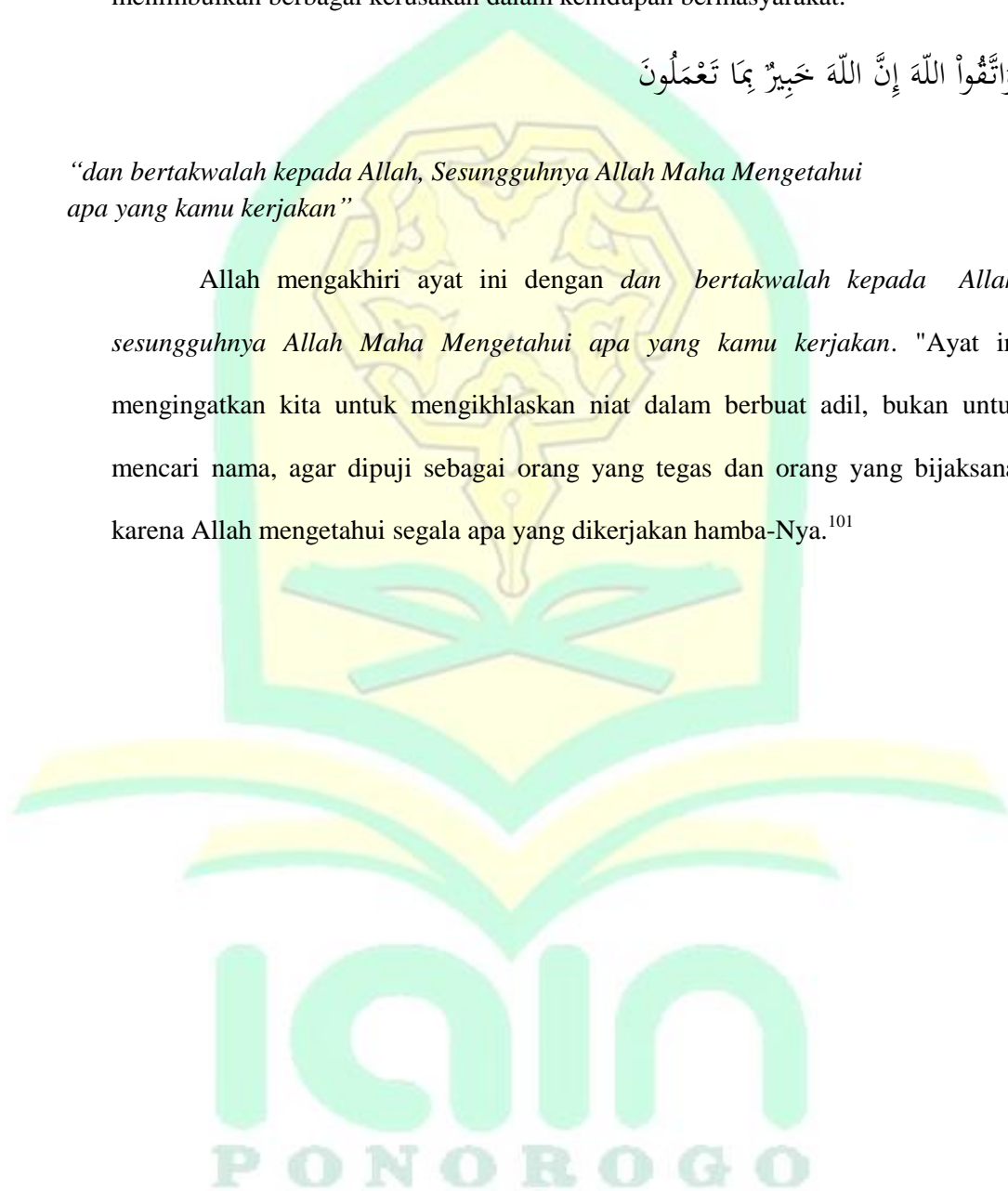
⁹⁹ *Ibid.*, h. 185

bahwa keadilan itu mendatangkan takwa kita kepada Allah dan terhindar dari murka-Nya. Meninggalkan keadilan adalah termasuk dosa besar, karena bisa menimbulkan berbagai kerusakan dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁰⁰

وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”

Allah mengakhiri ayat ini dengan *dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.* "Ayat ini mengingatkan kita untuk mengikhlaskan niat dalam berbuat adil, bukan untuk mencari nama, agar dipuji sebagai orang yang tegas dan orang yang bijaksana, karena Allah mengetahui segala apa yang dikerjakan hamba-Nya.¹⁰¹



¹⁰⁰ Ahmad Mustafa Al Maragi, *Teri. dari Tafsir Al Maragi*,. h. 130

¹⁰¹ syeikh Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*. Terj dari *Tafsir Sya'rawi* oleh Tim Safir al-Azhar, Jilid 3.(Medan: Duta Azhar, 2007),. h. 563

BAB IV

ANALISIS NILAI PENDIDIKAN AKHLAK TENTANG SIKAP ADIL DALAM SURAT AN-NAHL AYAT 90 DAN SURAT AL-MAIDAH AYAT 8

1. Analisis nilai pendidikan akhlak sikap adil dalam surat an-Nahl ayat 90

al-Qur'an adalah sumber utama dalam ajaran islam dan merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim. al-Qur'an berfungsi sebagai penjelas dan pembeda antara yang hak dan batil, seta petunjuk kepada jalan yang lebih lurus.

al-Qur'an dan hadist sebagai sumber dan pedoman hidup bagi setiap muslim yang menjelaskan kriteria baik buruknya suatu perbuatan. Kedua dasar itulah yang menjadi landasan dan sumber ajaran islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk.

Mohammad Daud Ali menjelaskan bahwa al-Q'uran sebagai sumber agama dan ajaran islam memuat soal-soal pokok yaitu sebagai berikut:

- a. Petunjuk mengenai akidah yang harus diyakini oleh manusia. Di dalamnya mencakup tentang keimanan akan keesaan Allah serta kepercayaan akan adanya hari kebangkitan, perhitungan dan pembalasan.
- b. Petunjuk mengenai syariah yakni petunjuk mengenai hubungan dengan Allah dan sesama manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.
- c. Petunjuk tentang akhlak, petunjuk yang mengajarkan tentang baik dan buruk yang harus diindahkan oleh manusia.
- d. Kisah-kisah umat manusia dizaman lampau.

- e. Berita-berita tentang akhir zaman yang akan datang yakni tentang kehidupan akhirat manusia.
- f. Benih dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan.
- g. Hukum Allah yang berlaku di alam semesta¹⁰²

Al-Qur'an surat al-Nahl ayat 90 merupakan salah satu ayat dari sekian banyak dari ayat dalam al-Qur'an yang membahas masalah pendidikan, yang di dalamnya terdapat beberapa nilai pendidikan akhlak. Nilai-nilai pendidikan akhlak ini dapat kita jadikan sebagai pedoman dan rujukan untuk menanamkan akhlak karimah dan mengantisipasi kemerosotan akhlak masyarakat pada umumnya, dan dilingkungan madrasah pada khususnya.

Dari beberapa nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam surat al-Nahl ayat 90. Penulis hanya menganalisis nilai pendidikan akhlak tentang adil yang terdapat dalam surat an-Nahl ayat 90 sebagai berikut:

Kata العدل menurut kamus al-munawwir berasal dari kata يعدل-عدل yang artinya meluruskan.¹⁰³ Kata adil berasal dari bahasa arab yang sudah masuk dalam perbendaharaan kosa kata bahasa indonesia. Dalam *mu'jam mufradat alfadz al Qur'an*, dijumpai pengertian kata adil. kata adil terkadang diartikan *al-musawah* yang berarti persamaan, dan terkadang diartikan sesuai dengan

¹⁰² Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008), h. 96-

¹⁰³ Ahmad Warson Munawwir,. h. 905

hubungan kata tersebut dengan kata lain¹⁰⁴ dalam kamus besar bahasa Indonesia kata adil mempunyai arti sama berat; tidak berat sebelah; tidak memihak.¹⁰⁵

Sedangkan adil secara terminologi, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya pada bab kajian teori bahwa pengertian adil adalah mempersamakan sesuatu dengan yang lain, baik dari segi nilai maupun dari segi ukuran sehingga sesuatu itu tidak berat sebelah dan tidak berbeda.

Kebenaran sejati yang digambarkan dalam al-Qur'ân memerintahkan manusia agar bersikap adil, tidak membiarkan pelanggaran apapun keadaannya, tidak membeda-bedakan dan melindungi hak-hak orang lain. Kebenaran sejati juga memerintahkan manusia agar berpihak dengan orang-orang yang tertindas melawan sang penindas dan membantu mereka yang membutuhkan.

Selain surat an-Nahl ayat 90, masih banyak ayat-ayat al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk berbuat adil. Salah satunya dalam firman Allah SWT Surat al-Hujurat ayat 9, sebagai berikut:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتَ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى
فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikalah antara keduanya menurut keadilan,

¹⁰⁴ Abuddin Nata, *tafsir ayat-ayat pendidikan*, (Jakarta: Rajawali pers, 2009), h. 252

¹⁰⁵ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012)., h. 10

dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”.

Manusia memiliki kehidupan yang berbeda-beda tingkat dan derajatnya, namun dalam ajaran Islam tidak ada diskriminasi karena perbedaan-perbedaan tersebut. Ajaran Islam justru memerintahkan manusia untuk bersikap adil dengan adanya perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam kehidupan yang mereka jalani. Apabila kita mengacu ajaran Islam tentang adil, maka sebenarnya perbedaan keturunan, pangkat warna kulit tidak memiliki arti apa-apa. karena Perbedaan-perbedaan tersebut tidak akan mengangkat derajat seseorang lebih mulia dari yang lain, namun seseorang akan menjadi mulia karena ketaqwaannya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada kajian teori dalam Islam dikemukakan 4 macam bentuk keadilan, yaitu: keadilan dalam kepercayaan, keadilan dalam rumah tangga, keadilan dalam perjanjian dan keadilan dalam hukum. Dalam surat an-Nahl ayat 90 sebagian *mufassir* menjelaskan bahwa seruan Allah untuk berlaku adil dalam segala aktivitas yang berkaitan dengan sikap adil Salah satunya yaitu pendapat Muhammad Ali Ash-Shabuny bahwa:

Keadilan yaitu menerapkan keadilan dalam segala aspek kehidupan. Kata adil dalam surat an-Nahl ayat 90 bersifat umum, yang mencakup keadilan dalam bidang hukum, mu'amalah, perkara wajib dan fardhu, keadilan terhadap anak laki-laki dan perempuan, keadilan terhadap teman dan lawan, keadilan terhadap kaum

kerabat dan orang lain, keadilan terhadap istri, serta segala sesuatu yang kalimat adil bisa masuk di dalamnya¹⁰⁶

Sikap adil dalam hukum yang pernah Rasul lakukan pada masanya dan patut kita tiru sebagai suri tauladan yang baik, yaitu: pada zaman Nabi, Nabi pernah sangat marah ketika mengetahui ada di antara sahabatnya sengaja mendiamkan dan menutup-nutupi seorang pencuri yang ternyata seorang puteri bangsawan Quraisy. Beliau mengatakan bahwa sesungguhnya Allah telah menghancurkan umat sebelum kamu, sebab apabila diantara mereka ada yang berkedudukan terhormat mencuri didiamkan, tetapi ketika rakyat kecil yang melakukannya dijatuhi hukuman¹⁰⁷

Contoh tersebut menunjukkan bahwa Rasul tidak membeda-bedakan antara yang kuat dan lemah, kaya dan miskin, kulit putih dan hitam. majikan dan buruh, laki-laki dan perempuan. Bahkan Rasulullah pernah mengatakan “andaikata putriku Fatimah mencuri. pasti akan kupotong tangannya.”¹⁰⁸

Kita sebagai umat patut mengikuti apa yang telah dilakukan Rasul sebagai panutan kita. Namun sangat disayangkan keadaan yang terjadi di masa dahulu dengan masa sekarang sungguh sangatlah berbeda, pada kenyataannya masa sekarang masih ada perbedaan dan perlakuan yang dinilai tidak adil baik antara kelompok elit dengan masyarakat umum. Perbedaan dan perlakuan tidak adil

¹⁰⁶ Muhammad Ali Ash-Shabuny. *Cahaya Al-Qur'an: Tafsir Tematik Surat Huud.*, h. 114

¹⁰⁷ Alwi Shahab, *Memilih Bersama Rasulullah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998). h

¹⁰⁸ *Ibid.*,

tersebut juga terjadi dalam bidang pendidikan. Pada bidang pendidikan ketidakadilan terlihat saat pemerintah merancang wajib belajar, namun kenyataannya masih ada pihak yang merasakan bahwa biaya pendidikan terlalu tinggi, hingga masih banyak orang tua yang tidak mampu membiayai pendidikan.

Seseorang hendaknya mampu membiasakan dirinya untuk berlaku adil, baik terhadap dirinya sendiri, terhadap Allah SWT, kedua orang tuanya, saudara-saudaranya, tetangganya, masyarakat, bangsa dan negaranya maupun terhadap musuhnya sekalipun. Dengan pembiasaan diri untuk bersikap adil maka seseorang akan memperoleh banyak manfaat.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada landasan teori bahwa Imam Ali mengatakan hikmah yang di dapat oleh seseorang apabila bersikap adil, yaitu:

- a. Sikap adil akan melestarikan rasa cinta.
- b. Sikap adil dapat melunakkan hati.
- c. Sikap adil akan mengangkat perselisihan dan melahirkan kebersamaan.
- d. Sikap adil melahirkan ketentraman.
- e. Sikap adil dapat melestarikan kebersamaan.
- f. Orang yang bersikap adil memiliki banyak pecinta dan pembela.¹⁰⁹

Apabila setiap manusia dapat menegakkan keadilan dalam setiap aspek kehidupan, maka hikmah yang telah disebutkan oleh Imam Ali dapat tercapai. Apabila seseorang menerapkan keadilan dalam dirinya sendiri maka ia akan memperoleh kegembiraan serta disenangi banyak orang. Sedangkan keadilan

¹⁰⁹ Tim Akhlak, *Etika Islam: dari Kesalehan Individual*. Terj. Ilyas Abu Haidar, (Jakarta: Al-Huda, 2003), h. 111

yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat akan terwujud masyarakat yang tentram dan damai.

Dari pembahasan yang telah diuraikan tentang sikap adil dalam surat al-Maidah ayat 8 menunjukkan sikap adil yang mencangkup adil dalam persaksian baik persaksian sesama kerabat, bahkan adil dalam persaksian terhadap musuh.

2. Analisis Nilai Pendidikan Akhlak Sikap Adil dalam Surat Al-Maidah Ayat 8

Keadilan berarti dapat menempatkan sesuatu secara proposional dan persamaan-persamaan hak sesuai dengan kapasitas dan kemampuan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan. Keadila dalam Islam ialah keadilan yang mengatur semua segi kehidupan manusia secara seimbang dan menyeluruh.¹¹⁰

Keadilan dalam surat al-Ma'idah ayat 8 mempunyai kemiripan dengan surat an-Nisa ayat 135 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ
وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلَوُوا أَوْ
تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar- benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan".

Perbedaannya, dalam surat an-Nisa Allah SWT memesankan umat Islam menegakkan keadilan, sekalipun itu merugikan diri sendiri atau orang-orang

¹¹⁰ M Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Perspektif Al-Our 'an*, (Jakarta: Amzah. 2007)., h. 138

terdekat. Sementara dalam surat al-Máidah ayat 8 dikatakan bahwa sekalipun terhadap musuh-musuh kalian juga harus bersikap adil dan janganlah kalian keluar dari garis hak dan keadilan. Dasar-dasar dendam dan permusuhan akan dapat menciptakan suatu pembalasan sehingga hak-hak orang lain diabaikan. Dalam pergaulan kemasyarakatan baik terhadap kawan maupun lawan, maka senantiasa ingatlah kepada Tuhan dan bertindaklah adil meski terhadap diri kalian sendiri, lalu sadarilah bahwa Allah SWT mengetahui semua pekerjaan lain, dan berdasarkan keadilanlah Allah memberikan pahala dan siksa.

Keadilan yang sesungguhnya tidak dapat dikemukakan di muka bumi ini, karena keadilan yang haqiqi hanya dapat ditemukan diakhirat kelak. Dan keadilan yang hakiki itu hanyalah milik Allah. Allah berfirman dalam surat al-imran ayat 18 sebagai berikut:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ

"Allah menyatakan bahwasannya tidak ada tuhan melainkan Dia (yang berkah disembah), yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian). Tak ada tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang maha perkasa lagi Maha bijaksana".

Keadilan adalah sifat yang penting untuk ditegakkan baik dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Tanpa keadilan, maka tatanan dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara akan berantakan dan tidak akan sejahtera. Seorang muslim harus tetap menegakkan keadilan dalam keadaan apapun terhadap siapaun tanpa memandang suku, agama dan jabatan. Keadilan

harus tetap ditegakkan baik terhadap orang yang dicintai maupun terhadap orang yang dibenci.

Islam memerintahkan untuk memberikan kebenaran kepada orang yang berhak, meskipun keadilan tersebut akan merugikan teman dan menguntungkan musuh. Misalkan bersikap adil dalam memberikan kesaksian, maka seseorang tidak boleh memberi kesaksian kecuali dengan sesuatu yang ia ketahui, tidak boleh menambah dan tidak boleh mengurangi. tidak boleh merubah dan tidak boleh mengganti. Islam mengharamkan kezaliman, baik kezaliman orang-orang yang kuat terhadap yang miskin dan kezaliman terhadap rakyatnya.

Adil adalah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Jika seseorang memberikan hak kepada orang yang tidak berhak menerimanya, hal ini berarti ia telah menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Hal tersebut dikatakan tidak adil yang berarti ia telah melanggar perintah Allah.

Dari ayat-ayat diatas terdapat pelajaran-pelajaran yang dapat dipetik yaitu:

- a. Keadilan kemasyarakatan hanya dapat diterima dalam naungan iman kepada Allah SWT dan pelaksanaan perintah-perintah-Nya.
- b. Keadilan bukan sekedar sebuah nilai dan norma akhlak, tetapi ia merupakan sebuah perintah Allah dalam semua urusan kehidupan dalam rumah tangga, masyarakat baik terhadap kawan maupun lawan.
- c. Kelaziman Takwa ialah keterjauhan dari segala bentuk diskriminasi dan tidak memberi peluang bagi timbulnya dendam dan permusuhan.

dari uraian tentang sikap adil dalam surat al-Nahl ayat 90 dan al-Maidah ayat 8 menunjukkan cangkupan adil yang berbeda yaitu dalam surat al-Nahl lebih luas pembahasannya dalam aspek kehidupan, sedangkan al-Maidah hanya adil dalam persaksian.

3. Analisis Perbedaan Dan Persamaan Nilai Pendidikan Akhlak Sikap Adil Dalam Surat Al-Nahl Ayat 90 Dan Al-Maidah Ayat 8

Perbedaannya yaitu: Munasabah ayat antara kedua surat yang saling berbeda. perbedaan sebab turunnya antara kedua ayat, yaitu dengan istilah *asbabunnuzul*. Dalam surat al-Nahl turunnya ayat tersebut tidak disertai dengan suatu perkara atau sebuah sebab, sedangkan dalam surat al-Maidah terdapat sebab turunnya ayat dengan peristiwa orang-orang yahudi membunuh nabi Muhammad SAW. Perbedaan mencakup sikap adil antara kedua ayat dan surat tersebut memiliki arah khusus dan umum, adapun dalam surat al-Maidah ayat 8 hanya mencakup adil dalam persaksian. sedangkan dalam surat an-Nahl ayat 90 lebih luas atau umum dalam jangkauan nilai pendidikan sikap adil. Meliputi adil dalam kepercayaan, rumah tangga, perjanjian bahkan keadilan dalam hukum.

Persamaannya yaitu: Persamaan terkait dalam pembahasan yang berisi pelajaran-pelajaran mengenai akhlak dan sifat-sifat manusia. Saling menyerukan agar setiap individu semakin mengerti dan memahamai tentang arti kebaikan sikap adil yang bersumber dari al-Qur'an. Untuk memunculkan sikap positif terhadap individu dalam bersikap adil dalam memutuskan suatu perkara kapan dan dimanapun berada. Untuk menciptakan ketentraman, damai dan sejahtera lahir batin dengan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa penulis, dapat disimpulkan bahwa makna sikap adil yang terdapat dalam surat an-Nahl ayat 90 dan al-Ma'idah ayat 8 sebagai berikut:

1. Nilai pendidikan akhlak tentang sikap adil dalam surat al-Nahl ayat 90 adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya yakni dilakukan dengan berpihak kepada yang benar, tidak sewenang-wenang, tidak memihak ataupun berat sebelah antara satu dengan yang lainnya. Dalam surat al-Nahl ayat 90 pendidikan akhlak tentang adil mencakup ke dalam seluruh bentuk keadilan termasuk keadilan terhadap diri sendiri, hukum, keadilan terhadap keluarga, kerabat maupun musuh.
2. Nilai pendidikan akhlak tentang sikap adil dalam surat al-Maidah ayat 8 adalah perintah Allah kepada hambanya untuk berlaku adil dalam persaksian meskipun terhadap musuh.
3. Perbedaan Nilai Pendidikan Akhlak Sikap Adil Dalam Surat Al-Nahl Ayat 90 Dan Al-Maidah Ayat 8 terletak pada jangkauan pembahasannya. Sikap adil dalam surat al-Nahl ayat 90 lebih global dan umum, sedangkan dalam surat al-Maidah ayat 8 terkait dengan keadilan dalam persaksian. Adapun letak persamaannya yaitu saling membahas pelajaran-pelajaran yang mengarahkan pada akhlak dan sifat-sifat manusia, untuk terciptanya manusia yang memiliki akhlak adil dalam pendidikan, hukum, keluarga kapan dan dimanapun. sekalipun itu adil dalam persaksian terhadap musuh, Sebagai wujud iman dan taqwa kepada Allah SWT.

B. Saran

Sesuai dengan hasil penelitian dan kesimpulan yang didapatkan penulis pada penelitian ini, penulis akan mengemukakan masukan atau saran, antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang menggali nilai-nilai dalam al-Qur'an dan pembahasan yang berisi pelajaran-pelajaran mengenai akhlak dan sifat-sifat manusia, seperti 'adl (adil) dalam surat an-Nahl ayat 90 dan surat al-Ma'idah ayat 8 harus selalu diserukan agar setiap individu semakin mengerti dan memahami tentang arti kebaikan yang bersumber dari al-Qur'an
2. Sifat adl (adil) merupakan sifat yang positif. Oleh karena itu setiap individu diharapkan benar-benar memahami sifat adl (adil) dan selalu menegakkannya dimanapun dan kepada siapapun.
3. Penelitian ini sudah penulis lakukan secara maksimal, akan tetapi penulis menyadari bahwa masih terdapat beberapa kekurangan dalam penelitian ini. Salah satunya adalah penulis hanya meneliti terkait tentang pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat an-Nahl ayat 90 dan surat al-Ma'idah ayat 8 tentang adil saja. Sehingga disarankan untuk penulis selanjutnya yang akan meneliti terkait masalah ini, hendaknya berlanjut pada analisis nilai-nilai keseluruhan yang ada pada surat an-Nahl ayat 90 dan surat al-Ma'idah ayat 8.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Yatimin M, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Amzali, 2007.
- Ahmad Isawi Muhammad, *Tafsir Ibnu Mas'ud: Studi Tentang Ibnu Mas'ud dan Tafsirnya*, Terj Ali Murtadho Syahudi. Jakarta Pustaka Azzam, 2009.
- Alim Muhammad, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Pribadian Muslim*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Al-Qattan Manna khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Mudzakir, Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011.
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan* Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- ArdaniMoh., *Akhlak Tasawuf: Nilai-nilai Akhlak dan Budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawwuf*, Jakarta: Karya Mulia, 2005.
- Arifin M, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 1987.
- Ali, Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2008.
- Ahmad, Daudy. *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang 1992.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Dihimpun oleh Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional UUR T No. 20 Tahun 2003*, Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2013.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Ilmy, Bachrul, *Pendidikan Agama Islam untuk SMK Aelas*, Bandung: Rafindo Media Pratama 2011.
- Jalaluddin & Abdullah, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: PT Gaya Media Pratama, 2012.
- Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma, 2008.

- Kementrian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Hukum, Keadilan dan Hak Asasi Manusia: Tafsir Al-Qur'an Tematik* Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010.
- Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf I Mujizat Nabi, Karamah Wali, dan Marifah Sufi*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung Pustaka Setia, 2014.
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Nata, Abudin, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: UIN Prees, 2005.
- Redaksi Blue Shop Media, *UUD 45 Perubahannya*, Jakarta: Media Toko Biru, 2010.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an: Tasir Maudlu'i atas berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Supriyadi, Dedi, *Pengantar Filsafat Islam: Lanjutan Teori dan Praktik*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Toriquddin, Moh., *Sekularitas Tasawuf Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern*, Jogjakarta: UIN-Malang Press, 2008.